***IMPLEMENTASI* *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM PENYEMBUHAN PASIEN DISABILITAS MENTAL DI BALAI REHABILITAS SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS MENTAL DHARMA GUNA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH:**

**RANTI JUITA**

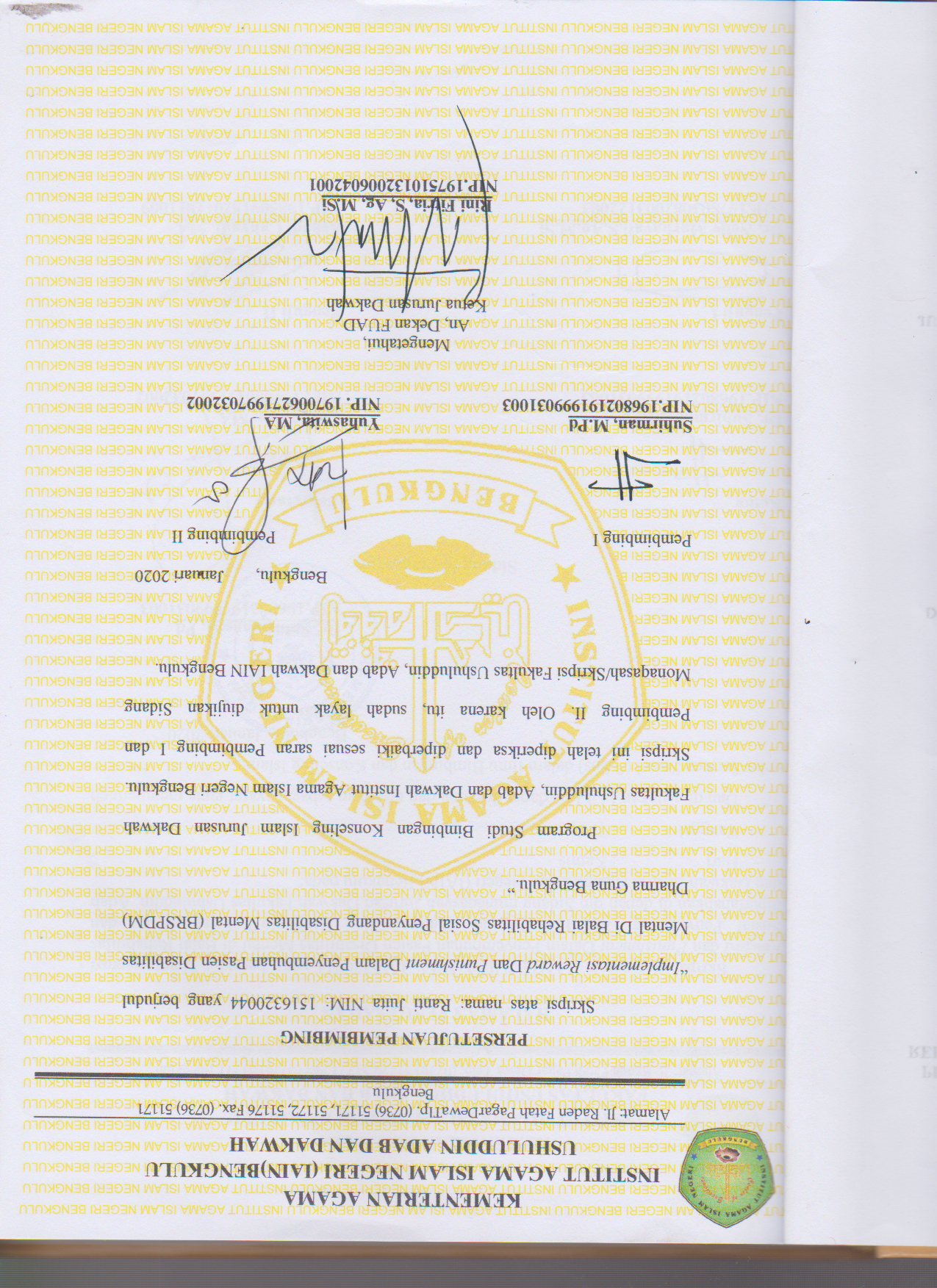
**NIM: 1516320044**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)**

**JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULLUDIN, ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

**TAHUN 2020**

****

****

**MOTTO**

Tiada Perjuangan Tanpa Hambatan, Namun Yang Terpenting Bagaimana Menyikapi Hambatan Tersebut Dengan Usaha, Doa, dan Tawakkal Untuk Mencapai Tujuan.

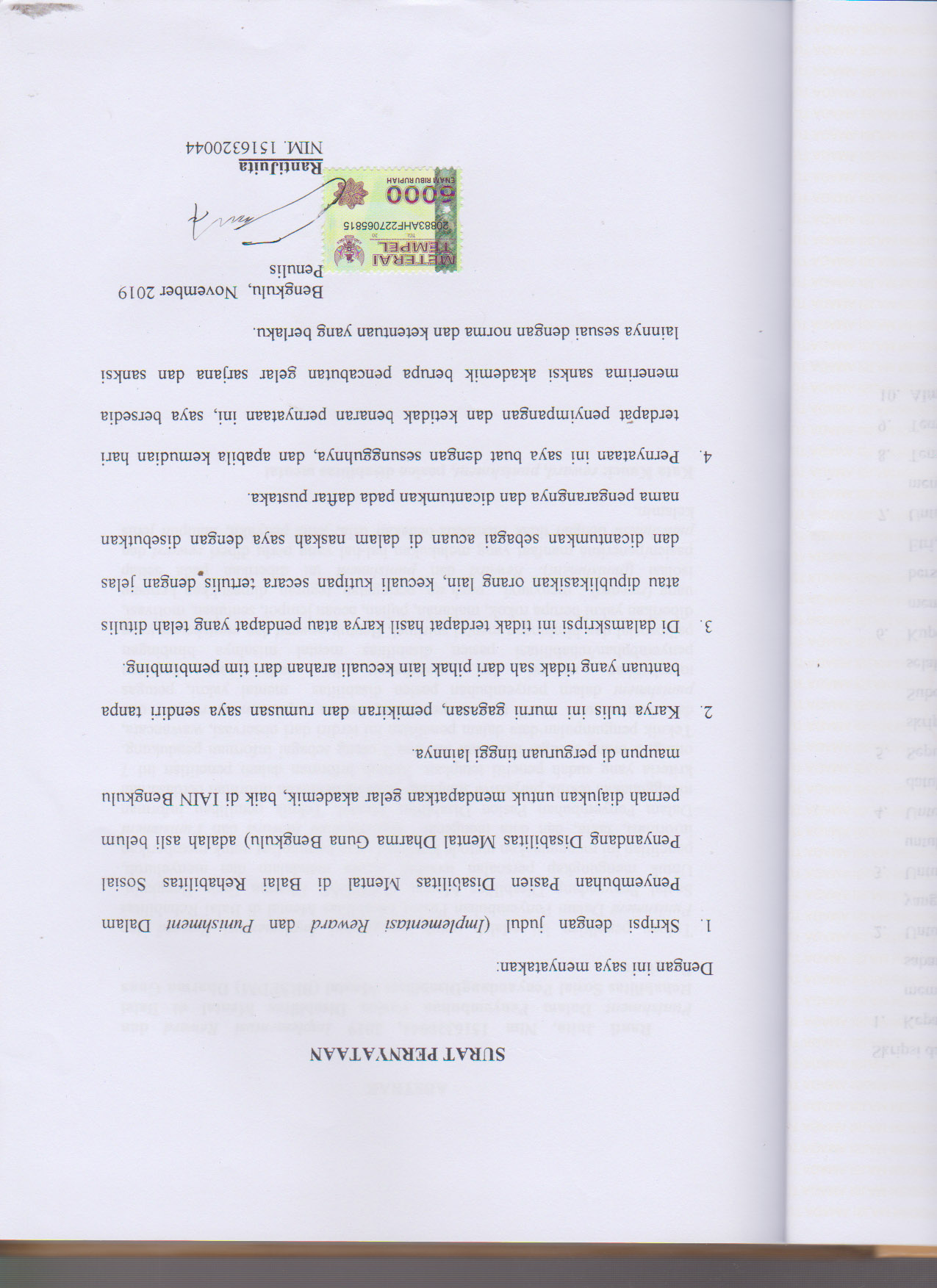
(Ranti Juita)

\*\*\*

**PERSEMBAHAN**

Skripsi dan gelar sarjana ini kupersembahkan:

1. Kepada Bapakku (Jahan) dan Emakku (Yuliani) yang selalu mendoakan dan memberi semangat, motivasi, memenuhi kebutuhanku, mendidikku dengan sabar dan penuh kasih sayang.
2. Untuk saudaraku (adikku Weko Noprianto, dan kakakku Apriko Sugianto, yang selalu memberi semangat dan pengertian padaku).
3. Untuk suamiku (Apreslan Caserli) yang selalu mendukung dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhanku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakanku (nenek, datuk, saudara bapak dan saudara emak)
5. Sepupu-sepupuku, Asti Haryati yang sangat membantu dalam pembuatan skripsi ini dan selalu mendukung serta mendoakanku, Pipi Betriani, Despi Subela Sari, Gita Upitri, Anta Sunanda, Kiki Permana, dan yang lainnya yang selalu mendukung dan mendoakanku ).
6. Kupersembahkan juga untuk para sahabatku yang selalu mendukung dan memberi semangat, yang selalu ada dikala sedih maupun senang kita lalui bersama (Epti Wulandari, Adetya Ratu Pertiwi, Kartika Malinda, Hernita, Etri, Sherli Miranti), Terimakasih untuk saran-sarannya.
7. Untuk teman-teman prodi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 yang menjadi tempat bertanya dan juga membantuku “terimakasih”.
8. Teman-teman KKN kelompok 16 di Desa Lunjuik Seluma Barat Tahun 2018
9. Teman-teman PPL di BRSPDM Dharma Guna Bengkulu Tahun 2019
10. Almamater yang telah menempahku hinggaa kumenyelesaikan pendidikan.

****

**ABSTRAK**

**Ranti Juita, Nim 1516320044, 2019 *Implementasi Reward* dan *Punishment* Dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental di Balai Rehabilitas Sosial PenyandangDisabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Implementasi Reward* dan *Punishment* Dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermanfaat untuk memberikan informasi, fakta, dan data mengenai *Implementasi Reward* dan *Punishment* Dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan informan berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Jumlah informan dalam penelitian ini 7 orang, 5 orang sebagai informan inti dan 2 orang sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian, bahwa *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental yakni, petugas memberikan *reward* dan *punishment* itu pada saat kegiatan penyembuhan/rehabilitasi pasien disabilitas mental misalnya bimbingan psikososial dan bimbingan mental spiritual. Bentuk *reward* dan *punishment* yangdiberikanyakni berupa rokok, makanan, pujian, acuan jempol, sentuhan, motivasi, uang (*reward*), menyanyi, *push up*, peringatan, teguran, dimasukkan keruang isolasi *(punishment*). *Reward* dan *punishment* ini diberikan pada setiap pasien/penerima manfaat yang melakukan hal-hal yang perlu diberi *reward* dan *punishment* dengan tidak membeda-bedakan usia, jenis penyakit, maupun jenis kelamin.

**Kata Kunci: *reward*, *punishment,* pasien disabilitas mental**

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulilahirabbil’alamin. Segala puji bagi Allah SWT, karena atas nikmat dan karunia-Nya, penulis mendapat skripsi yang berjudul **“*Implementasi* *Reward* dan *Punishment* Dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu”**. Shalawat dan salam selalu terucapkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasan pada saat ini.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini hingga dapat terselesaikan dengan baik. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M,M. Ag. M.H, Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu dan pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai, dengan sabar dan teliti.
3. Ibu Rini Fitria, S,Ag, M.SI Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberi arahan dan dukungan dalam hal akademisi.
4. Ibu Asniti Karni, M.Pd.Kons, Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu sekaligus pembimbing akademik saya (PA) yang telah memberi arahan, bimbingan dan dukungan sealama perkuliahan.
5. Ibu Yuhaswita MA Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai, dengan penuh keuletan dan kesabaran serta penuh ketelitian.
6. Terima kasih kepada kepala balai bapak Dardi S.Sos dan segenap pihak Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu yang telah memberi izin untuk peneliti melakukan penelitian demi memenuhi tugas akhir perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing, serta member ilmu dengan penuh keikhlasan.
8. Seluruh Staf perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah bersusah payah dalam menyediakan buku-buku sebagai referensi di dalam penulisan skripsi.
9. Terima kasih kepada kedua orang tuaku dan juga suamiku yang selalu memberikan semangat kepadaku dan mendoakan kesuksesan dalam penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan, keluarga besar Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015.

Penulis menyadari di dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan bagi segi materi maupun teknis penulisan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2020

**Ranti Juita**

Nim 1516320044

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL** i

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ii

**HALAMAN PENGESAHAN** iii

**MOTTO** iv

**HALAMAN PERSEMBAHAN** v

**SURAT PERNYATAAN** vi

**ABSTRAK** vii

**KATA PENGANTAR** viii

**DAFTAR ISI** x

**BAB I PENDAHULUAN**  1

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 5
3. Batasan Masalah. 5
4. Tujuan Penelitian 5
5. Manfaat Penelitian ............................................................................ 5
6. Penelitian Terdahulu 6
7. Sistematika Penulisan 10

**BAB II KAJIAN TEORI**  12

1. *Reward*, dan *Punishment* 12
2. Pengertian *Reward* 12
3. Macam-Macam *Reward* 17
4. Pengertian *Punishment* 21
5. Macm-Macam *Punishment* 26
6. Tujuan *reward* dan *punishment* 29
7. Penyandang Disabilitas Mental 37
8. Pengertian disabilitas mental 37
9. Macam-macam disabilitas mental 46

**BAB III METODE PENELITIAN**  53

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan 53
2. Waktu dan Lokasi Penelitian 54
3. Informan Penelitian 54
4. Sumber Data 55
5. Teknik Pengumpulan Data 56
6. Teknik Analisis Data 59

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** 62

1. Profil Lembaga 62
2. Hasil Penelitian 72
3. Pembahasan 81

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**  85

1. Kesimpulan 85
2. Saran 86

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIOGRAFI PENULIS**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Prinsip *reward* dan *punishment* merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental, yang diletakkan oleh agama Islam dalam posisi penting. Jika tidak ada prinsip ini, tentu tidak ada gunanya bagi orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat buruk.[[1]](#footnote-1)

Pujian dan hadiah merupakan insentif bagi pelajar. Sebagai contoh anak pemalu yang kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri akan menjadi bersemangat kalau dipuji dari pada anak yang cukup memiliki kepercayaan pada diri sendiri.[[2]](#footnote-2) Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

*Punishment* diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menegur diantaranya: 1). Menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas dengan prilaku yang menyimpang, 2). Menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau bertendensi menghina atau mengejek.[[3]](#footnote-3)*Punishment* harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi paham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.[[4]](#footnote-4)

Pihak Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu menjelaskan yang dimaksud dengan penyembuhan itu suatu proses memperbaiki sakit mental seseorang menjadi pulih kembali atau lebih singkatnya rehabilitasi.[[5]](#footnote-5)

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental yang berada di bawah naungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN) melaksanakan pembinaan dan bimbingan terhadap penyandang disabilitas mental yang menjadi penghuni di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental yang berada di Jl. Raden Fatah Kel. Sumur Dewah Kec. Selebar Bengkulu (38211).

Adapun hasil dari observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2019 penulis mewawancarai salah satu pegawai lembaga tersebut yang bernama Ibu Immi Fitriah ia mangatakan bahwa “Pada awal tahun 2019 ini, terdapat pengurangan jumlah penerimaan klien/pasien, yakni dari kapasitas 80 orang menjadi 50 orang. Juga masa penanganan di Balai dari 2 tahun dikurangi menjadi 6 bulan atau satu semester saja. Pengurangan ini dilakukan karena masih adanya hambatan yang dialami dalam memberikan penanganan pada pasien disabilitas mental di balai, yakni mulai dari tenaga pekerja sosial juga dengan tempat penanganan atau pemberian bimbingan bagi penerima manfaat. Balai ini juga memberikan sasaran bagi usia kliennya mulai dari 15 sampai dengan 45 tahun. Tetapi, di balai ini masih terdapat lima orang lansia yang tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal sehingga masih berada di dalam Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental ini.”Imi Fitriah juga mengatakan bahwa ada beberapa faktor utama yang menyebabkan klien mengalami gangguan atau disabilitas mental, yakni stres berat, depresi, broken home, gangguan afeksi juga tidak terlepas dari faktor ekonomi, konflik keluarga, hubungan muda mudi dan konflik agama serta ada juga yang merasa berdosa karena membunuh orang tuanya.[[6]](#footnote-6)

Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu mulanya bernama Panti Sosial Bina Laras (PSBL) Dharma Guna Bengkulu ini sudah dilakukan beberapa teknik seperti: teknik ceramah dan teknik bermain dan seiring berjalannya waktu para pegawai melihat kebutuhan para penyandang disabilitas mental atau yang disebut dengan istilah mereka Penerima Manfaat, maka awal 2018 timbullah ide untuk memakai teknik *reward* dan *punisment* yang saat itu dipraktikkan oleh salah satu pegawai selaku dan melihat respon dari Pasien Disabilitas mental tersebut lalu diikiuti oleh beberapa pegawai yang lain sampai sekarang. Teknik *reward* dan *punishment* ini dilakukan setiap kali melakukan kegiatan rehabilitasi.

Dari tahun 2018 tedapat banyak perubahan dari pasien disabilitas mental yaitu kisaran 80%. Untuk tahun 2019 ini tingkat keparahan pasien disabilitas tersebut sudah dikatakan ringan yang disebut eks psikotik, karena yang diterima di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu sudah melakukan seleksi untuk dapat diterima sebagai penerima manfaat di sana, yang mana kategori pasien yang diterima yaitu pasien yang sudah mendekati sembuh atau yang sudah bisa dibimbing dan juga minimal pendidikan SMP yang bisa baca tulis. sedangkan pada tahun 2018 masih menerima pasien yang pendidikan SD. Menurut Immi Fitriah *implementasi reward* dan *punishment* ini telah memberikan dampak positif bagi pasien disabilitas mental kalau dilihat dari respon yang diterima oleh pasien Disabilitas Mental (penerima manfaat) dari tahun 2018 lalu.[[7]](#footnote-7)

Sesuai dengan penjelasan di atas penulispun tertarik untuk membahas lebih lanjut dan menuangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul **“*Implementasi Reward* dan *Punishment* dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu (BRSPDM).”**

1. **Rumusan Masalah**

**“**Dari latar belakang di atas maka didapatkan rumusan masalah yaitu Bagaimana *Implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental?”

1. **Batasan Masalah**

berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dibatasi batasan masalah sebagai berikut:

“Dalam hal ini penulis membatasi pada *Implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental yang berhubungan dengan siapa yang melakukan dan siapa yang menerima, di mana dilakukan, serta bagaimana metode yang dipakai”.

1. **Tujuan Penelitian**

“Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *Implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu.”

1. **Manfaat Penelitian**

**Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut**:

1. **Secara Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang *implementasi rewad* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

1. **Secara Praktis**
   1. Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI), diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang *Implementasi Reward* dan *Punishment* dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.
   2. Bagi Lembaga tempat penelitian ini dapat memberikan hasil *implementasi reward* dan *punishment* untuk dijadikan perbaikan dalam pelaksanaan bimbingan selanjutnya.
   3. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dan bisa dijadikan sebagai landasan awal dalam penerapan *reward* dan *punishment*.
2. **Penelitian terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian mengenai *reward* dan *punishment.* Akan tetapi diantara penelitian tersebut, sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara khusus melakukan penelitian tentang *implementasi reward* dan *punishment* terhadap penyembuhan pasien disabilitas menta di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu.

1. Skripsi yang ditulis oleh Fitria Naimatul Latifa dengan judul “*implementasi reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali” STAIN Surakarta: 2018. Dalam penelitian ini diketahui bahwa di tingkat Sekolah Dasar mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dan merupakan mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Dalam proses belajar mengajar matematika kreatifitas guru dan memodifikasikan pembelajaran sangat dibutuhkan. Sama halnya yang dilakukan guru kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali sekaligus guru pengampu pembelajaran matematika dengan menambahkan pemberian *reward* dan *punishment* dalam kegiatan pembelajarannya.

Adapun Rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana *implementasi* *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran matematika di kelas IV MI Pereng?. 2). Apa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajran matematika dikelas IV MI Pereng?.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah 1). *implementasi reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Matematika di kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali melalui beberapa kegiatan yaitu kegiatan persiapan pembelajaran disini guru menyiapkan seluruh hal yang menunjang berlansungnya kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran yang merupakan inti dari kegiatan pembelajaran matematika di kelas IV guru akan memberikan *reward* dan *punishment* pada suatu keadaan tertentu, yang terakhir adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan sebagai bentuk cara guru mengukur pemahaman materi atas materi yang telah disampaikan. 2). Adapun faktor penghambat *implementasi reward* dan *punishment* a) Faktor Finansial, b) Faktor Orang Tua, c) Kemampuan anak yang kurang. Sedangkan Faktor Pendorong yaitu a). Dukungan dari sekolah, b). Antusiasme dari siswa.[[8]](#footnote-8)

1. Skripsi yang ditulis Dewi Sulastri dengan judul “Penerapan *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan” STAIN: 2017. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “apakah melalui penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Purwokerto Selatan Tahun pelajaran 2016/2017?”. Adapun objek penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPA sub pokok bahasan energi kelas II MI Al Ikhlas Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas II MI Al Ikhlas Karang pucung meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* berupa pujian, penghormatan, pemberian hadiah, dan tanda penghargaan. Pemberian *punishment* berupa *punishment* preventif dan *punishment* represif. Peningkatan prestasi belajar siswa yaitu pada siklus I rata-rata 72,84 dengan presentase 76,9% dan pada siklus II rata-rata 81,92 dengan presentase 84,6%. Hal ini sudah sesuai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti dengan KKM 74 dengan rata-rata ketuntasan 75 dan prosentase 80%. Jadi, dengan menggunakan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok energi pada siswa kelas II MI Al Ikhlas Karang pucung Purwokerto Selatan.[[9]](#footnote-9)

1. Skripsi yang ditulis Ismail Sholeh dengan judul “Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang” Fakultas Hukum Universitas Diponegoro: 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Bidang Ketenagakerjaan di Kota Semarang berdasarkan pasal 53 UU No. 8/2016 tentang penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris. Hasil penelitian ditemukan bahwa pertama, Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas di Bidang Ketenagakerjaan di Semarang belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. Kedua, terdapat beberapa faktor yang menjadikan pemerintah kota semarang belum cukup dalam meng*implementasi* pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas ketenagakerjaan di semarang.[[10]](#footnote-10)

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu itu meneliti tentang *implementasi reward* dan *punishment* dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini mengenai *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu.

1. **Sistematika penulisan**

Penulisan proposal ini secara garis besar dibagi menjadi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II kajian Teori, yang berisi tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yang menjelaskan pengertian *reward*, macam-macam *reward* pengertian *punishment*, macam-macam *punishment*, penyandang disabilitas mental, macam-macam disabilitas mental.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, kapan dan dimana penelitian dilakukan, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang profil lembaga, informan penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian *reward* dan *Punishment***
2. ***Reward***

Menurut KBBI, *reward* berarti ganjaran atau imbalan. Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atas prilaku baik yang dilakukan anak.[[11]](#footnote-11) *Reward* secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Secara terminologi, *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau terget tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik. Pemberian *reward* harus sesuai dengan ukurannya, dengan kata lain *reward* digunakan guna menambah semangat atau motivasi belajar siswa bukan mengurangi nilai dari *reward* itu sendiri sehingga tujuan *reward* aka menyimpang yang mana siswa akan mementingkan *reward* dari pada aktivitas (belajar) yang mnyebabkan mereka mendapatkan *reward* itu sendiri. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan motivasi dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak untuk berprilaku yang disetujui secara sosial, fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan, yang kedua pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh

masyarakat. Fungsi yang terakhir adalah untuk memperkuat prilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya *reward* melemahkan keinginan untuk mengulangi prilaku tersebut.[[12]](#footnote-12)

*Reward* adalah stimulus atau kejadian yang menyenangkan yang meningkatkan frekuensi dari respons yang diikutinya. Pada *operant conditioning*, organisme membentuk respons atau keterampilan yang menghasilkan *reinforcement*. *Reinforcement* berupa perubahan pada lingkungan (stimulus) yang meningkatkan frekuensi dan prilaku yang sebelumnya. *Reward* adalah stimulus yang menyenangkan yang meningkatkan frekuensi prilaku, sehingga menjadi salah satu *reinforcement*..[[13]](#footnote-13)

Menurut Repo dalam kutipannya yang diakses pada tahun 2011, Menurut kamus bahasa indonesia, *reward* adalah pemberian, ganjaran (pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya). Namun dalam konsep pendidikan, *reward* adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Atau dengan kata lain, *reward* (hadiah) adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid. Hadiah sebagai alat untuk mendidik tidak boleh bersifat sebagai upah. Karena upah mempunyai sesuatu yang memiliki nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau suatu jasa yang telah dilakukan oleh seseorang. Jika hadiah itu sudah berubah bersifat menjadi upah, hadiah itu tidak lagi bernilai mendidik karena anak akan mau bekerja giat dan berlaku baik karena mengharapkan upah. *Reward* (hadiah) merupakan perangsang yang dapat memperkuat *respons* yang telah dilakukan oleh seseorang. Jadi, *respons* yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang anak yang belajar melakukan perbuatan lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).

Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dari Hull, yaitu adanya motif atau motivation (motivasi intensif) dan *drive stimulus reduction* (pengurangan stimulus pendorongan). Kecepatan merespons berubah bila besarnya hadiah (*reward*) berubah. Menurut teori Skinner, tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri, sedangkan tingkah laku merupakan hubungan antara stimulus dan *respons*. Ada dua macam respons, yaitu *responden* *response* dan *operant response* (timbul dan berkembang yang diikuti perangsang tertentu dan fokus Skinner pada perilaku ini). Dalam proses belajar *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan. Misalnya, sistem hadiah pada anak yang telah melakukan hasil yang baik, sehingga anak menjadi lebih giat belajar. Namun di sisi lain, kebiasaan mendapat hadiah akan mengubah perilaku anak, ia selalu menuggu hadiah, kalau tidak ada hadiah tidak mau belajar. Hal ini akan menjadi kebiasaan sampai dewasa, sedangkan keberhasilan belajar merupakan kepentingannya sendiri guna masa depan yang lebih baik.[[14]](#footnote-14)

Sedangkan dalam buku belajar dan pembelajaran Skinner mendeskripsikan hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan perubahan tingkah laku dalam hubungannya dengan lingkungan. Skinner membuat kemajuan yang cukup kuat dalam hal memperbaharui teori behavorisme. Misalnya dia menemukan bahwa penghargaan (*rewards*) tidak perlu diberikan setiap ada reaksi stimulus-respon. respon yang diberikan oleh peserta didik tidaklah sesederhana itu, sebab pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini akhirnya mempengaruhi respon yang dihasilkan tersebut.[[15]](#footnote-15)

Super ego mulai berkembang pada usia 3 sampai dengan usia 5 tahun. Pada usia ini, anak-anak memperoleh hadiah (*rewards*) atas kepatuhannya dan mendapat hukuman (*punishment*) atas pembangkangannya. Keduanya akan mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan keinginan atau ketentuan (dalam hal ini adalah orang tuanya). Tingkah laku yang salah (artinya tidak sesuai ketentuan norma) akan mendapat hukuman. Proses ini akan menumbuhkan kata hati (*conscience*) anak, sedangkan perintah untuk berbuat baik (tingkah laku yang sesuai dengan aturan) akan mendapatkan hadiah (*rewards*), mungkin berupa pujian. Peristiwa ini akan membentuk ego ideal anak. Mekanisme terbentuknya kata hati dan ego ideal ini disebut dengan introjeksi. Introjeksi dapat diartikan sebagai proses penerimaan anak terhadap norma-norma dan kode moral dari orang tua.[[16]](#footnote-16) Pujian dan hadiah merupakan insentif bagi pelajar. Sebagai contoh anak pemalu yang kurang memiliki kepercayaan pada diri sendiri akan menjadi bersemangat kalau dipuji dari pada anak yang cukup memiliki kepercayaan pada diri sendiri.[[17]](#footnote-17)

Dengan adanya pendapat para ahli diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa *reward* adalah suatu penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas keberhasilannya dan kemampuannya terhadap kerja keras maupun kesungguhannya untuk meningkatkan semangatnya dalam berkarya ataupun berusaha dalam bentuk apa pun usaha tersebut.

Besar kecilnya *reward* yang diberikan kepada yang berhak bergantung kepada banyak hal, terutama ditentukan oleh tingkat pencapaian yang diraih. Selain itu bentuk *reward* ditentukan pula oleh jenis atau wujud pencapaian yang diraih serta kepada siapa *reward* tersebut diberikan.

1. **Macam Macam *Reward***

Menurut Suryadi Sasmita dan Paulus Winarto, bentuk sederhana pelaksanaan *reward* dan *punishment* misalnya, jangan pelit mengucapkan kata “selamat” bagi kariawan yang menunjukkan prestasi baik. Baginya, inilah bentuk hadiah yang termurah, bahkan tidak mengeluarkan satu rupiah pun. Jika kata-kata itu diucapkan dengan tulus akan menjadi motivasi bagi kariyawan yang menerimanya.[[18]](#footnote-18) Bentuk-bentuk *reward* dalam pendidikan Islam yaitu *reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang, adalah bentuk *reward* yang bersifat kejiwaan. Adapun pemberian hadiah berupa benda adalah *reward* yang berbentuk kebendaan. Adapun hadiah juga merupaka suatu alat pendidikan yang tidak boleh salah menggunakannya; yang apabila salah menggunakannya dapat membuat anak menjadi manja, sombong dan egois, karena merasa lebih dari orang lain disebabkan karena dia selalu mendapat *reward* kejiwaan ataupun kebendaan.[[19]](#footnote-19)

Menurut Hengki Irawan Setia Budi macam-macam *reward* dalam buku resep *cespleng* *salesman* adalah :

1. Hadiah barang
2. Hadiah uang
3. Pujian
4. Liburan
5. Kenaikan gaji
6. Kenaikan pangkat atau promosi
7. Dan kenaikan tunjangan atau fasilitas.[[20]](#footnote-20)

Menurut Winardi, bentu-bentuk *reward* atau insentif dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Material berupa gaji/upah. Kenaikan gaji/upah, rencana-rencana bonus, rencana-rencana perangsang.
2. Imbalan di luar gaji. Berupa istirahat kerja dan bonus.
3. Penghargaan sosial. Berupa *reward* informal, pujian, senyum, umpan balik evaluatif, isyarat – isyarat nonverbal, tepukan dibahu, meminta saran, undangan minum kopi bersama atau makan bersama, penghargaan formal, dan plakat dinding.
4. Tugas itu sendiri. Seperti perasaan berprestasi, pekerjaan dengan tanggung jawab lebih besar rotasi kerja, dan sebagainya.
5. Diterapkan sendiri. Berupa *reward* terhadap diri sendiri, pujian untuk diri sendiri, ucapan selamat untuk diri sendiri. Bentuk *reward* yang paling baik adalah membuat pegawai mengetahui kalau dirinya dihargai oleh perusahaan, bukan hanya oleh sekelompok kecil. Beberapa perusahaan kadang kala menempatkan foto pegawai yang paling berprestasi di area pabrik untuk menegaskan bahwa pegawai tersebut dapat menjadi panutan bagi yang lain.[[21]](#footnote-21)

Menurut Amir Daien dalam skripsi Susi Adriani ganjaran yang kita berikan kepada murid dapat berupa macam-macam, namun pada garis besarnya kita dapat membedakan *reward* itu kedalam empat macam yaitu :

1. Pujian, pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan pujian dapat berupa kata-kata seperti baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif misalnya: nah lain kali akan lebih baik lagi, sekarang kamu telah lebih rajin belajar dan sebagainya. Disamping kata-kata yang berupa pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda misalnya: dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, tepuk tangan dan sebagainya.
2. Penghormatan, *reward* yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula yaitu: penobatan dan pemberian kekuasaan, penghormatan berbentuk penobatan ialah anak yang mendapatkan penghormatan diumumkan dan ditampilkan di depan teman-temannya baik di hadapan teman sekelas maupun teman-teman sekolah. Penghormatan berbentuk kekuasaan misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan satu soal yang sulit disuruh maju kedepan mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya, atau anak yang sering diserahi wewenang atau tugas mengurus perpustakaan sekolah.
3. Hadiah, yang dimaksud dengan hadiah disini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Ganjaran yang berupa pemberian barang ini disebut juga dengan ganjaran materiil. Ganjaran materiil yaitu hadiah yang berupa barang-barang dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah misalnya pena, pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan lainnya. Namun pemberian ganjaran berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar siswa, yaitu bahwa hadiah itu lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Jadi memberikan hadiah berupa barang ini harus sangatlah hati-hati, tidak boleh terlalu sering, jika dianggap perlu saja dan perlu pemilihan waktu yang tepat.
4. Tanda penghargaan, jika hadian adalah jenis *reward* yang berupa barang maka tanda penghargaan adalah kebalikkannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya pada hadiah. Melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Oleh karena itu ganjaran atau tanda penghargaan ini disebut ganjaran simbolis. Ganjara simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat, piala dan sebagainya.[[22]](#footnote-22)
5. ***Punishment***

*Punishment* secara etimologi adalah hukuman atau balasan. Sedangkan secara terminologi *punisment* adalah sebagai alat pendidikan yang diberkan kepada peserta didik ketika peserta didik melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama atau kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru. Karena itu, perlu diberikan *punishment* (hukuman) untuk membuat peserta didik tertarik pada materi yang disampaikan oleh pendidik.[[23]](#footnote-23) Menurut Tirta Admidjaja secara umum *punishment* dalam hukum adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. *Punishment* mengajarkan tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ali yang mengatakan bahwa *punishment* diartikan sebagai suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap suatu respon perilaku tertentu dengan tujuan untuk memperlemah perilaku tersebut dan mengurangi frekuensi perilaku yang berikutnya.[[24]](#footnote-24) Hukuman adalah stimulus yang tidak menyenangkan yang mengurangi frekuensi perilaku yang diikutinya.[[25]](#footnote-25). Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, meski jenis *punishment* dalam hal ini bermacam-macam jenisnya: antara lain untuk membalas dendam, *punishment* badan/ jasmani, *punishment* jeruk manis (*sinaas* *apple*), *punisment* alam, dan *punishment* memperbaiki. Akan tetapi pada dasarnya *punishment* tersebut tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang. *Punishment* (hukuman) yang diberikan sebaiknya telah disepakati terlebih dahulu antara pendidik dan peserta didik.

Dengan demikian baik *reward* atau *punishment* sebagai suatu strategi dalam pendidikan, keduanya adalah rencana tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi atau suatu hal terhadap peserta didik agar tercipta tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai perencanaan yang telah dibuat.[[26]](#footnote-26)

Penghargaan (*reward*) adalah hal penting yang harus disentralisasikan. Penghargaan bisa berupa fisik ataupun non fisik yang semuanya didasarkan atas prestasi kerja. Penghargaan fisik bisa berupa pemberian hadiah berupa uang. Penghargaan non fisik berupa kenaikan pangkat, melanjutkan pendidikan, mengikuti seminar atau konferensi dan penataran. Penghargaan harus diberikan kepada setiap pihak yang berhasil menjalankan tugasnya dengan baik. Sementa itu, pihak yang tidak dapat menjalankan tugas yang dengan baik atau bahkan gagal menjalankan tugas juga perlu mendapatkan *punishment* secara wajar. *Punishmet* tidak selau berkonotasi menyeramkan, tetapi lebih diupayakan yang bersifat pembinaan bagi yang bersangkutan. Tanpa adanya *punishment* kepada yang gagal maka makna *reward* akan kurang berarti. Perinsip keseimbangan dan keadilan harus selau diperhatikan dalam memberikan *reward* dan *puniishment*.[[27]](#footnote-27)

Super ego mulai berkembang pada usia 3 sampai dengan usia 5 tahun. Pada usia ini, anak-anak memperoleh hadiah (*rewards*) atas kepatuhannya dan mendapat hukuman (*punishment*) atas pembangkangannya. Keduanya akan mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan keinginan atau ketentuan (dalam hal ini adalah orang tuanya). Tingkah laku yang salah (artinya tidak sesuai ketentuan norma) akan mendapat hukuman. Proses ini akan menumbuhkan kata hati (*conscience*) anak, sedangkan perintah untuk berbuat baik (tingkah laku yang sesuai dengan aturan) akan mendapatkan hadiah (*rewards*), mungkin berupa pujian. Peristiwa ini akan membentuk ego ideal anak. Mekanisme terbentuknya kata hati dan ego ideal ini disebut dengan introjeksi. Introjeksi dapat diartikan sebagai proses penerimaan anak terhadap norma-norma dan kode moral dari orang tua.[[28]](#footnote-28)

Menurut kamus *pshychologi* dalam kutipan Armiyati yang diakses pada tahun 2014 hukuman (*punishment*) memiliki beberapa pengertian yaitu: 1. Perubahan rasa sakit atau tidak suka terhadap subyek karena kegagalan untuk menyrsuaikan diri terhadap batasan kors terhadap perlakuan dalam eksprimen. 2. Suatu rangsangan dengan valensi negative atau rangsangan yang sanggup untuk merubah rasa sakit atau ketidak senangan. 3. Gangguan terhadap periode pengurungan pada orang yang resmi bersalah, lawannya *reward*. Menurut Ma’sud (1999) mendefinisikan hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidak nyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek. Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan hukuman ialah: “*punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violatio or retaliation*”. (hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya).[[29]](#footnote-29)

Menurut S Mutmainah dalam kutipannya yang diakses pada tahun 2014 *Punishment* merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negative terebut. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak. Artinya bahwa *punishment* suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup siswa yang berada disekolah. *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. jadi dalam hal ini seseorang diberi hukuman (*punishment*) agar seseorang tersebut terhindar dari segala macam prilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin.[[30]](#footnote-30)

Menurut Lekar Amalia dalam kutipannya yang diakses pada tahun 2017 *Punishment* harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi paham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat. Hal ini, kemudian dapatlah kita perinci lagi dalam :

1. *Punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
2. *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
3. *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
4. *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran. Dengan adanya *Punishment* seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi lagi perbuatan jahatnya, sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut.[[31]](#footnote-31)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah suatu ganjaran atau balasan yang diberikan kepada orang yang melanggar aturan dan norma, etika dan sikap yang tidak baik serta ucapan yang tidak bagus atau tidak baik. Orang akan diberi hukuman atau ganjaran tidak melihat dia laki-laki atau perempuan, kecil atau besar, miskin atau kayanya, ataupun dia keluarganya siapa. Tetapi hukuman atau ganjaran akan diberikan sesuai dengan sebesar apa kesalahan yang ia perbuat.

1. **Macam-macam *punishment***

Di sini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

1. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman preventif ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
2. *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.[[32]](#footnote-32)

Adapun pendapat lain mengenai macam-mcam *punishment* ini yaitu menurut hukman yang dapat diterapkan pada anak dapat dibedakan menjadi beberapa pokok bagian yaitu :

1. *Punishment* bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. *Punishment* ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
2. *Punishment* verbal seperti : memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
3. Isyarat non verbal seperti : menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. *Punishment* ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
4. *Punishment* sosial seperti : mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

Bentuk bentuk *punishment* dalam pendidikan Islam yaitu ada yang berbentuk kejiwaan dan ada yang berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan, perlakuan yang diberikan yang dapat memberi kesadaran kepadanya, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik menjadi rendah diri, karena dipermalukan ditengah-tengah temannya. Karena itu seorang pendidik harus arif dalam memberikan hukuman dalam bentuk ini. Dalam hal ini perlulah dipedomani pendapat Aristoteles tentang marah. “*siapapun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yabng sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal mudah*.”(Goleman, 1997:ix). Kearifan yan seperti inilah digunakan oleh seorang pendidik dalam memberi hukuman (*punishment*) terhadap peserta didik. Jadi inti dari pemberian hukuman adalah agar peserta didik mernyadari tentang kesalahan yang dilakukannya dan untuk kadepannya dia tidak lagi melakukannya. Di dalam pelaksanaannya tidak boleh memberi bekas negatif kepada jiwanya sehingga dia timbul efek negatifnya.[[33]](#footnote-33)

Menurut Agung Praptapa dalam buku *the art of controlling people*: strategi mengendalikan perusahaan, bentuk-bentuk *punishment* yaitu bisa juga berbentuk uang dan bukan uang. *Punishment* dalam bentuk uang misalnya berupa penundaan kenaikan gaji atau tidak diberikannya bonus. Dan *punishment* berupa bukan uang tentunya kebalikan dari *reward* yaitu karyawan yang tidak memenuhi target bisa ditunda promosinya, atau bahkan diturunkan pangkatnya di perusahaan.[[34]](#footnote-34)

Bentuk *punishment* yang diberikan kepada anak melanggarmenurut Soemanto bahwa bentuk hukuman itu ada dua, yaitu:

1. Pemberian stimulus derita, misalnya bentakan, cemoohan, atau ancaman.
2. Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil kembali suatu mainan atau mencegah anak untuk bermain bersama teman-temannya.[[35]](#footnote-35)
3. **Tujuan pemberian *reward* dan *punishment***
4. **Tujuan Pemberian *Reward***

Menurut Handoko mengemukakan beberapa fungsi *reward* sebagai berikut :

1. Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi
2. Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih
3. Bersifat universal.

Adapun tujuan pemberian *reward* seperti yang dikemukakan oleh Taylor (dalam manullang) menyatakan tujuan *reward* adalah sebagai berikut :

1. Menarik (merangsang) seseorang agar mau bergabung dengan perusahaan.
2. Mempertahankan karyawan yang ada agar tetap mau bekerja di perusahaan.
3. Memberi lebih banyak dorongan agar para karyawan tetap berprestasi. Pencapaian tujuan perusahaan agar sesuai dengan yang diharapkan maka fungsi *reward* harus dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan-penyimpangan sehingga lebih bersifat mencegah dibandingkan dengan tindakan-tindakan *reward* yang sesudah terjadinya penyimpangan.

Oleh karena itu, tujuan *reward* adalah menjaga hasil pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, ketentuan-ketentuan dan intruksi yang telah ditetapkan benar-benar diimplementasikan, sebab *reward* yang baik akan tercipta tujuan *reward*.[[36]](#footnote-36)

Tujuan dari pemberian *reward* Menurut Buchari Alma yaitu:

1. Meningkatkan perhatian siswa.
2. Memperlancar dan memudahkan proses belajar.
3. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
4. Mengontrol dan mengubah sikap suka menggganggu dan menimbulkan tingkah laku belajar yang produktif.
5. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
6. Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik/givergen dan inisiatif pribadi.

Sedangkan menurut Mulyasa tujuan penggunaan *reward* adalah:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
2. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perlaku yang produktif.[[37]](#footnote-37)

Sedangkan menurut Anis Ningrum yang diakses pada tahun 2016 tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab. Dan hadiah juga bertujuan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan mempertingi prestasinya.[[38]](#footnote-38)

Menurut Fitria Naimatul Latifa dalam kutipannya yang diakses pada tahun 2018 Tujuan pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoktimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri dan dengan *reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *Reward* itu adalah bagiaan dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.[[39]](#footnote-39)

Sedangkan menurut N Ilmania dalam kutipannya yang diakses pada tahun 2015. Adapun tujuan pemberian *reward* yang utama adalah:

1. Menarik (*attract*)

*Reward* harus mampu menarik orang yang berkualitas untuk menjadi anggota organisasi.

1. Mempertahankan (*retain*)

*Reward* juga bertujuan untuk mempertahankan pegawai dari incaran organisasi lain. Sistem *reward* yang baik dan menarik mampu meminimalkan jumlah pegawai yang keluar.

1. Memotivasi (*motivate*)

Sistem *reward* yang baik harus mampu meningkatkan motivasi pegawai untuk mencapai prestasi yang tinggi.[[40]](#footnote-40)

Menurut Dewi Mardianti tujuan pemberian *reward* adalah:

1. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih untuk anak yang malas dan lemah.
2. Mendorong anak agar selalu melalukan perbuatan yang lebih baik lagi.
3. Menambah kegiatannya dan kegairahannya dalam belajar.[[41]](#footnote-41)

Jadi maksud dan tujuan *reward* adalah supaya dengan adanya *reward* siswa siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertahankan prestasi yang telah dicapainya serta merubah perilaku siswa yang malas.

1. **Tujuan Pemberian *Punishment***

Dasar pertimbangan pemberian hukuman (*punishment*) yaitu:

1. *Punishment* bertujuan untuk mendidik, bukan melampiaskan kemarahan, serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
2. Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik, sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
3. *punisment* berbentuk edukatif
4. Pemberian *punishment* bertujuan untuk menginsyafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.[[42]](#footnote-42)

Menurut Soerjono Soekanto ada tiga fungsi penting dari *punishment* yang berperan besar bagi tingkah laku yang diharapkan :

1. Membatasi perilaku. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
2. Bersifat mendidik.
3. Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.

Adapun beberapa tujuan *punishment* adalah sebagai berikut :

1. Mengatur tata tertib dalam masyarakat secara damai dan adil. Mengatur tata tertib dalam masyarakat secara damai dan adil.
2. Mengabdi tujuan negara yang intinya mendatangkan kemakmuran dan kebahagiaan rakyatnya.[[43]](#footnote-43)

Tujuan pemberian *punishment* menurut Nurdin dalam kutipan Armiyati yang diakses pada tahun 2014 ada tiga fungsi atau tujuan penting dari hukuman yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

1. Membatasi anak agar tingkah laku yang tidak diulangi
2. Mendidik, dan
3. Motivasi, untuk menghindari terjadinya tingkah laku sosial yang tidak diinginkan.

Menurut Ahmadi tujuan pemberian *punishment* adalah untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralitas, dan kerelaannya untuk berbuat sesuai dengan moralitas. Karena menurutnya, suatu *punishment* itu pantas bila memberikan nilai positif dan bernilai paedagogis. Artinya *punishment* memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik, yaitu keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas.

Tujuan *punishment* dalam pendidikan ialah: memperbaiki tabi’at dan tingkah laku anak kearah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang dilakukannya. Selain itu *punishment* dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena *punishment* membuat anak didik menderita, dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan dari pada melanggar peraturan.[[44]](#footnote-44)

Sedangkan dalam kutipan A Ahyadi yang diakses pada tahun 2016 menurut Alisuf Sabri, tujuan pemberian *punishment* adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
2. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didik.
3. Melindungi masyrakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
4. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang salah.

Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa tujuan orang memberikan *punishment* itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mengenai teori *punishment*, seperti:

1. Teori pembalasan

Teori ini yang tertua. Menurut teori ini, *punishment* diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap terhadap pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

1. Teori perbaikan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi asumsi ini ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi.

1. Teori perlindungan

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya *punishment* ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

1. Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menggantikan kerugian yang telah diderita akibat kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. *Punishment* ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan *punishment* semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan *punishment*.

1. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, *punishment* diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.[[45]](#footnote-45)

1. **Penyandang Disabilitas Mental**
2. **Pengertian disabilitas mental**

*Disability* dimaksudkan kelumpuhan, kemunduran atau kemerosotan suatu fungsi karena gangguan pada struktur yang bersangkutan, atau hilangnya atau terhalangnya suatu fungsi sebagai akibat gangguan pada struktur yang bersangkutan.[[46]](#footnote-46)

Menurut A AMR dalam selegman dkk Disabilitas mental dalam psikologi dideskripsikan berdasarkan permasalahan-prmasalahan yang termanifestasi dalam bentuk keterbatasan fungsi psikologis dan sosial. Namun penyebab dan implikasi disabilitas tidak dapat dijelaskan dengan cara sederhana. Masalah ini harus dilihat keterkaitannya dengan model biomedis dan sosial. Pertama, menurut Mercer model biomedis menjelaskannya dengan fenomena mutasi genetik yang menyebabkan abnormalitas kromosom serta epidemiologi untuk mengestimasi prevalensi dan memetakan faktor lingkungan yang mungkin menyebabkan disabilitas mental. Kedua, menurut Hodapp dkk model sosial beranggapan bahwa faktor-faktor sosial memiliki peranan yang lebih signifikan. Pada tingkat individual, psikologi dan ilmu pendidikan melihatnya sebagai permasalahan perilaku dan intelektual. Perspektif psikologi sosial dan sosiologi melihatnya sebagai permasalahan yang ada dalam sistem sosial. Bagaimana disabilitas mental didefinisikan akan mengarah pada bagaimana para penyandang diberi label, dan diperlakukan.

Dari sudut pandang ini, disabilitas mental adalah sebuah permasalahan yang dikontruksi secara sosial dalam sebuah masyarakat. Kesan masyarakat tentang disabilitas mental sebagai bentuk dari representasi sosial diterjemahkan dalam praktek‐praktek sosial. Representasi yang menjadi pengetahuan atau pendapat sosial ini menjadi acuan untuk menangani masalah disabilitas mental. Hal ini juga membawa konsekuensi dalam pemberian pelayanan dan program‐ program untuk mempromosikan kesejahteraan penyandang disabilitas mental (Eayres dkk).[[47]](#footnote-47)

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011: Kewajiban Negara merealisasikan hak yang termuat dalam Konvensi, melalui penyesuaian peraturan perundang-undangan, hukum dan administrasi dari setiap Negara, termasuk mengubah peraturan perundang-undangan, kebiasaan dan praktik-praktik yang diskriminatif terhadap penyandang disabilitas, baik perempuan maupun anak, menjamin partisipasi penyandang disabilitas dalam segala aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, politik, olah raga, seni dan budaya, serta pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi. Oleh sebab itu perlu penanganan yang lebih konprehensif oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga agar penyandang disabilitas mental dapat berfungsi secara sosial. Rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental merupakan tanggung jawab kementrian sosial. Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.

Heria H mengatakan bahwa penyandang Cacat Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan/ atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Fitriah I mengatakan Gangguan kejiwaan adalah istilah yang digunakan pada saat disabilitas mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar, misalnya saja seperti mengganggu belajar, berkomunikasi dan bekerja serta lain sebagainya.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2014, Tentang Kesehatan Jiwa menjelaskan Orang Dengan Masalah Kejiwaan yang selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/ atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Dan Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia’ODGJ bila sudah diobati secara medis perlu memperoleh rehabilitasi sosial. ODGJ oleh Kementerian Sosial dinamakan Penyandang Disabilitas Mental yang dulunya dikenal dengan penyandang cacat mental eks psikotik (Tuna Laras) adalah seseorang yang mempunyai kelainan mental atau tingkah laku karena pernah mengalami sakit jiwa yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan pencarian nafkah atau kegiatan kemasyarakatan dengan faktor penyebab utama adalah adanya kerusakan/tidak berfungsinya salah satu atau lebih Sistim Syaraf Pusat (SSP) yang terjadi sejak lahir, akibat penyakit, kecelakaan dan juga karena keturunan. Gangguan Jiwa terdiri dari dua jenis jiwa yaitu skizofrenia dan bipolar. Skizofrenia adalah kelainan mental yang ditandai oleh gangguan proses berpikir dan respon emosi yang lemah, (APA Clinical Guidelines, 2004). Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi pendengaran, paranoid atau waham yang ganjil, atau cara berbicara dan berpikir yang kacau, dan disertai dengan disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan. Gejala pertama skizofrenia biasanya mulai berkembang pada saat remaja, gejala-gejala tersebut sering hanya dianggap sebagai perubahan tingkah laku remaja. Perilaku sosial yang tertutup dan perubahan pola tidur menjadi gejala-gejala awal skizofrenia. Tanda-tandanya antara lain, timbulnya halusinasi, pikiran-pikiran yang tidak jelas, dan juga penderita skizofrenia sering mendengar suara-suara dimana hanya dia sendiri yang melihat. Sehingga efek dari itu semua, ia akan menarik diri dari aktivitas sehari-hari.

Bipolar disorder adalah jenis penyakit psikologi, ditandai dengan perubahan mood atau alam perasaan yang sangat ekstrim, yaitu berupa depresi dan mania. Gejala bervariasi dalam pola mereka, keparahan, dan frekuensi. Beberapa orang lebih rentan terhadap mania atau depresi, sementara yang lain bergantian sama antara dua jenis episode. Beberapa gangguan mood sering, sementara yang lain hanya mengalami sedikit selama seumur hidup.

Kedua jenis penyakit jiwa tersebut (Skizoprenia dan Bipolar) merupakan sasaran UILS yaitu penyandang disabilitas mental yang berasal dari rumah sakit jiwa, artinya penyandang disabilitas mental tersebut telah mendapat perawatan secara medis di rumah sakit jiwa, bahkan sudah dinyatakan sembuh oleh tim medis, untuk selanjutnya membutuhkan rehabilitasi sosial.

Menurut Hubertus, penanganan orang dengan gangguan kejiwaan tidak boleh sembarangan, bergantung jenis gangguan yang dialami, penanganannya bisa dengan obat-obatan, terapi atau, kombinasi keduanya. Terapi yang digunakan bisa berupa konseling, terapi perilaku, atau perilaku kognitif. Dalam artikel Dokter Sehat tentang Penyebab Kambuhnya Pasien Gangguan Jiwa, dijelaskan beberapa terapi untuk penanganan yang menderita gangguan jiwa diantaranya: Psikofarmakologi, Psikoterapi, Terapi Psikososial, Terapi Psikoreligius, dan Rehabilitasi. Sasanto. Prof dalam Bali Post mengatakan, salah satu titik penting untuk memulai pengobatan adalah keberanian keluarga untuk menerima kenyataan. Mereka juga harus menyadari bahwa gangguan jiwa itu memerlukan pengobatan sehingga tidak perlu dihubungkan kepercayaan yang macam-macam. Terapi bagi penderita gangguan jiwa bukan hanya pemberian obat dan rehabilitasi medik, namun diperlukan peran keluarga dan masyarakat dibutuhkan guna resosialisasi dan pencegahan kekambuhan.

Dari penjelasan tersebut, rehabilitasi dan terapi terhadap penyandang disabilitas mental, sasarannya bukan hanya penyandang disabilitas mental tetapi juga harus mempersiapkan keluarga untuk mampu menerima kenyataan dan memahami kondisi penyandang disabilitas mental, sehingga ikut berperan serta dalam melaksanakan terapi terhadap penyandang.[[48]](#footnote-48)

Gangguan mental atau cacat mental merupakan kelainan yang diwariskan dari kedua orang tuanya. Beberapa gangguan mental yang diketahui adalah imbisil, debil, dan idiot. Ciri-ciri dari penderita gangguan mental antara rambut dan kulit kekurangan pigmen, bereaksi lamban, tidak berumur panjang, dan biasanya IQ rendah. Salah satu penyebab gangguan mental adalah rusaknya sistem syaraf akibat kadar asam fenilpiruvat yang tinggi dalam tubuh.[[49]](#footnote-49) Pasal 1 ayat (5) UU No. 8/2016 menentukan perlindungan terhadap penyandang disabilitas merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi dan memperkuat hak penyandang disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus dapat dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia secara universal.

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan dan/atau yang dapat mengganggu aktivitas. 8 Pasal 4 UU No. 8/2016 menentukan penyandang disabilitas dalam empat kategori. Pertama, penyandang disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, celebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Kedua, penyandang disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom. Ketiga, penyandang disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (a) psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; (b) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autis dan hiperaktif. Keempat, penyandang disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

Sebagai warga negara Indonesia, penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan warga Negara Indonesia lainnya. Bahkan UUD NRI Tahun 1945 mengatur setiap orang mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Sebagai bentuk dari perlindungan hukum terhadap pemenuhan HAM di Indonesia khususnya terhadap hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bagi disabilitas, Indonesia harus memiliki seperangkat peraturan hukum yang adil dan tegas dalam mengatur, aparat negara yang sigap dan pro disabilitas, dan masyarakat yang inklusif terhadap isu disabilitas.[[50]](#footnote-50)

Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari.[[51]](#footnote-51) Heria H. Mengatakan bahwa penyandang cacat mental yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit, individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Gangguan kejiwaan adalah istilah yang digunakan pada saat disabilitas mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar, misalnya saja seperti mengganggu belajar, berkomunikasi dan bekerja serta lain sebagainya. Menurut undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2014, tentang kesehatan jiwa, pengertian disabilitas mental (cacat mental psikotik) seseoarang yang mengalami gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organ biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran, alam perasaan, dan perbuatan, sehingga memiliki masalah sosial tidak dapat mencari nafkah dan kesulitan dalam kegiatan mermasyarakat.[[52]](#footnote-52)

Definisi penyandang disabilitas mental secara luas adalah mantan dari penyandang psikotik yang masyarakat sering menyebutnya sebagai penyakit gila, akan tetapi secara medis penyandang cacat mental sudah dinyatakan sembuh dan tenang oleh tenaga medis dari rumah sakit jiwa yang merawatnya. Sedangkan menurut Direktorat Jenderal Bina Rehabilitas Sosial penyandang cacat mental eks psikotik adalah suatu keadaan jiwa yang disebabkan faktor biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran dan alam perasaan seseorang.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental yang berada di bawah naungan Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSN) melaksanakan pembinaan dan bimbingan terhadap penyandang disabilitas mental yang menjadi penghuni di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental yang berada di Provinsi Bengkulu.[[53]](#footnote-53)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas mental atau penyandang cacat mental eks psikotik adalah orang yang mengalami gangguan mental di RSJ yang telah mendapatkan penanganan dan telah dinyatakan tenang atau bisa disebut orang yang dalam masa tenang dan masih memiliki potensi pemulihan baik biologis maupun psikologis.

1. **Macam-macam disabilitas mental yaitu**

Menurut Jhon C. Maxwell, penyandang disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:

* 1. Psikososial diantaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian;
  2. Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autis dan hiperaktif.[[54]](#footnote-54)

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 tahun 2014, gangguan jiwa terdiri dari dua jenia yaitu Skizofrenia dan Bipolar.

1. Skizofrenia adalah kelainan mental yang ditandai oleh gangguan proses berpikir dan respon emosi yang lemah, (APA Clinical Guidelines). Keadaan ini pada umumnya dimanifestasikan dalam bentuk halusinasi pendengaran, paranoid atau waham yang ganjil, atau cara berbicara dan berpikir yang kacau, dan disertai dengan disfungsi sosial dan pekerjaan yang signifikan.
2. Bipolar disorder adalah jenis penyakit psikologi, ditandai dengan perubahan mood atau alam perasaan yang sangat ekstrim, yaitu berupa depresi dan mania. Gejala bervariasi dalam pola mereka, keparahan, dan frekuensi. Beberapa orang lebih rentan terhadap mania dan depresi, sementara yang lain bergantian sama antara dua jenis episode. Beberapa gangguan mood sering, sementara yang lain hanya mengalami sedikit selama seumur hidup.[[55]](#footnote-55)

Menurut Nur Kholis Reefani ada beberapa kelainan mental yang terdiri dari:

1. Mental retardasi

Seseorang yang mengalami suatu kelainan yang diakibatkan oleh perubahan pertumbuhan dan perkembangan fungsi intelektual yang terjadi pada masa bayi dalam kandungan atau masa kanak-kanak. Yang mana terbagi atas beberapa jenis mental yaitu:

1. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas.
2. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learnes*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.[[56]](#footnote-56)
3. Psikotik

Seseorang yang mengalami gangguan serius karena penyebab organic maupun fungsional yang terganggu daya nilai realitas, sehingga dengan demikian individu yang bersangkutan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan hidupnya dan terhambat fungsi sosialnya. Menurut Singgih D. Gunarsa menyatakan bahwa psikotik ialah gangguan jiwa yang meliputi keseluruhan kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum.

Sedangkan menurut Maramis menyatakan bahwa psikotik adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan (*sense of reality*). Kelainan seperti ini dapat diketahui berdasarkan gangguan-gangguan pada perasaan, pikiran, kemauan, motorik, dan seterusnya sedemikian berat sehingga perilaku penderita tidak sesuai dengan kenyataan. Perilaku penderita psikotik tidak dapat dimengerti oleh orang normal, sehingga orang awam menyebut penderita sebagai orang gila. Secara garis besar cacat mental psikotik dibagi dalam dua golongan yaitu:

1. Psikotik Organik

Psikotik organic merupakan gangguan psikotik karena adanya kelainan atau kerusakan jasmaniah atau sering disebut juga gangguan mental organik. Gangguan mental organik antara lain infeksi otak, keracunan pada otak, kerusakan pada otak, kerusakan otak karena kecelakaan, gangguan otak karena sebuah penyakit. Psikotik organik disebabkan oleh bermacam-macam faktor yang mengakibatkan gangguan mental yang sangat berat sehingga individu secara sosial menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu untuk menyesuaikan diri.

Menurut Fusiah dan Widuri gangguan mental organik dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu:

1. Delirium, dimensia, gangguan amnesia, dan gangguan kognitif lainnya.
2. Gangguan mental yang brhubungan dengan kondisi medis.
3. Gangguan yang berhubungan dengan zat.
4. Psikotik Funsional

Penyebab utama gangguan fungsional berasal dari kejadian-kejadian luar biasa yang pernah dialami seorang penderita gangguan kepribadia dalam sejarah perkembangan kejiwaannya, peristiwa yang sangat menyakitkan, atau bisa karena hubungan sosial dengan orang lain kurang harmonis yang pernah dialami sejak masa kecil hingga akhirnya mengalami gangguan kepribadian.

Pada psikotik fungsional ini penderita hanya mengalami gangguan pada proses berpikirnya, pokok pikirannya menjadi kabur dan tidak mengenai sasaran dengan dunia luar bahkan sering terputus dengan realita kehidupan, gangguan kepribadian atau fungsi kepribadian, serta yang bersifat psikogenik. Menurut Fusiah dan Widuri yang termasuh psikotik Fungsional yaitu:

1. Skizoprenia (perpecahan kepribadian).
2. psikotik paranoid (slalu curiga pada orang lain)
3. Psikotik afektif
4. Psikotik kepribadian.[[57]](#footnote-57)

Psikotik fungsional disebabkan oleh fungsi sistem transmisi penghantar sinyal pada sel – sel saraf otak. Beberapa gejala utamanya berupa gangguan mood pada anak yang dapat menyebabkab rasa iri hati .

Tidak adanya kesadaran pada kenyataan, apalagi untuk menyadari gejala – gejala dari penyakitnya sendiri. Dengan kata lain, penderita psikosis fungsional mengalami putus hubungan dengan dunia nyata.[[58]](#footnote-58)

* + - 1. Mengalami maladjusment berat, juga disorganisasi dan tidak dapat menyesuaikan fungsi – fungsi kewajibannya, dan juga fungsi inteligensi juga perasaan dan kemauan sendiri.
      2. Mengalami pemecahan kepribadian serta disorientasi terhadap lingkungan. Mengalami gangguan efektif yang parah sebagai reaksi terhadap tekanan batin serta tekanan sosial.
      3. Salah dalam cara menilai dunia luar dan selalu melakukan introspeksi secara mendalam dan berlebihan sehingga menjadi terlalu keras terhadap dirinya sendiri.
      4. Mengalami kekalutan mental yang progresif dan terpecah secara pribadi.
      5. Tidak dapat menemukan respons yang tepat terhadap lingkungan sekitar dan bertindak kegilaan, maniak, atau eksentrik. Contohnya selalu tertawa mengikik terus menerus tanpa dapat dihentikan.
      6. Kerap dibayangi oleh halusinasi dan delusi.
      7. Selalu merasa ketakutan, kebingungan, dan kacau secara emosional yang kronis.
      8. Menjadi agresif, kasar, keras kepala dan kurang ajar, meledak- ledak, tidak bisa tenang, ribut dan sangat berbahaya untuk diri sendiri serta orang lain. Kerap menunjukkan ciri – ciri orang ingin melakukan bunuh diri.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu berupa suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa tulisan atau ungkapan diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian[[59]](#footnote-59). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapan suatu sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Dengan demikain, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskriptif tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi parisipasi, studi dokumen, dan dengan melakukan triangualasi. [[60]](#footnote-60)

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi.[[61]](#footnote-61) Dalam penelitian ini tema yang dimaksud adalah *Implementasi Reward* dan *Punishment* dalam penyembuhan Pasien Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Bengkulu. Hal ini juga mendasari penulis untuk melakukan observasi, wawancara, kelapangan agar peneliti bida mendeskripsikan hasil penelitian secara objektif dan bisa menggambarkan realitas yang sebenarnya dilapangan.

1. **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Peneliti melakukan penelitian dari bulan Agustus sampai bulan September 2019 yang mana lokasi penelitian dilakukan di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Bengkulu (BRSPDM).

1. **Informan Penelitian**

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian. Fungsinya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Bagi peneliti, informen adalah orang yang membantu agar dapat menyatu dengan masyarakat setempat, terutama bagi peneliti yang belum begitu mengenal tentang sistem kehidupan, adat istiadat dan kebudayaan setempat. Di samping itu manfaat informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat karena informan yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.[[62]](#footnote-62) Informan dalam penelitian ini yaitu pegawai dan Pasien disabilitas mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu yang mendukung informasi yang terkait dalam penelitian ini dapat dilihat pada table beriku:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Alamat | Pendidikan | Usia | Status di Balai |
| 1 | Joko Juniarto | Pagar Dewa | D4 | 49Tahun | Kepala Rehsos |
| 2 | Imi Fitriah | Jl. Teratai Indah | S2 | 53 Tahun | Pekerja Sosial |
| 3 | Ratna Waty | BTN Sosial | SMPSN | 57Tahun | Pekerja Sosial |
| 4 | Darwanti | Sumur Dewa | Spi stks | 50Tahun | Penyuluh Sosial |
| 5 | Nasis Wijaya | Padang Serai | SMK | 30Tahun | Pekerja Sosial |
| 6 | AS | BRSPDM | SMA | 42 Tahun | Pasien/penerima manfaat |
| 7 | JM | BRSPDM | SD | 31 Tahun | Pasien/penerima manfaat |

1. **Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek yang menjadi sumber informasi atau dua data yang diperoleh dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah yang berasal dari sumber asli atau pertama. [[63]](#footnote-63) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan, baik yang dilakukan melalui wawancara ataupun observasi. Peneliti melakukan observasi langsung kelapangan dan melakukan wawancara kepada informan peneliti yaitu pegawai, pasien disabilitas mental dan yang mendukung informasi yang terkait dalam penelitian ini di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Bengkulu.

1. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan data dan pengelolaan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis Sumber dokumen). Studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan, dan lain-lain) yang memiliki relavansi dengan objek penelitian.[[64]](#footnote-64) Data sekunder adalah data data tidak langsung yang diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini sebagai data pelengkap seperti dokumentasi, foto, dan laporan-laporan yang berbeda di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Bengkulu.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.[[65]](#footnote-65) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan.

1. Observasi

Secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan seecara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang dteliti.[[66]](#footnote-66)

Menurut Syaodih N mengatakan bahwa, observasi adalah (observation) atau pengamatan atau merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[[67]](#footnote-67) Jadi, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti secara langsung untuk memperoleh data untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tentang *Implementasi Reward* Dan *Punishment* Dalam Penyembuhan Pasien Penyandang Disabilitas Mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Bengkulu.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara atau interviu dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (*interviewer*) pihak yang lain sebagai sumber data (*interviewee*) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar. [[68]](#footnote-68)

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara mendalam (*indepht interview*). Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati partisipan bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagimana mereka menjekaskan atau menyatakan perasaanya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.[[69]](#footnote-69)

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dalam menggunakan teknik wawancara ini untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Pada teknik mendalam ini peneliti mewawancarai responden tentang bagaimana *Implementasi Reward* Dan *Punishmen* Dalam Penyembuhan Pasien Disabilitas Mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Bengkulu.

1. Dokumentasi

Tekik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumnentasi. Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dalam bahasa inggris disebut document yaitu suatu teknis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tuliasan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, seketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara/dialek dalam berbahasa suku tertentu.[[70]](#footnote-70) Metode ini digunakan untuk melengkapi jumlah Penerima Manfaat (PM) dan cara respon Penerima Manfaat, serta sarana prasarana yang ada, data-data penunjang yang di perlukan dalam penelitian ini.

1. Catatan Lapangan

Selain pengamatan dan wawncara, data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui teknik catatan lapangan. Catatan lapangan hasil penelitian kualitatif berbentuk deskriptif yang isinya memuat tentang latar pengalaman, orang, tindakan dan pembicaraan. Mendeskripsikan apa yang dilihat, baik tingkah laku atau perbuatan anggota (informan penelitian) maupun dokumen yang terkait dengan fokus penelitian apa yng didengar dari anggota (informan) penelitian secara faktual tanpa dimasuki unsur-unsur subjektif dari peneliti.[[71]](#footnote-71)

Penelitian ini digunakan catatan lapangan untuk catatan tentang apa yang sesungguhnya sedang diamati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang dilihat, didengar dan diamati dengan alat indra peneliti.

1. **Teknis Analisis Data**

Analisis data dilakukan oleh para peneliti agar mendapatkan makna yang terkandung dalam sebuah data, sehingga interpretasinya tidak sekedar deskripsi belaka. Dengan kata lain jika penelitian tidak dapat mengadakan interpretasi dan hanya menyajikan makna dan bahkan memenuhi harapan. [[72]](#footnote-72)

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu kejadian-kejadian yang berlaku di lapangan analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan model Miles dan Hubberman.[[73]](#footnote-73) Analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau dilakukan serentak dengan proses peggumpulan data yang pertama. Adapun tahap analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Peneliti mereduksi data yang telah di amati di lapangan dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema peneliti, yakni *Implementasi Reward* dan *Punishment* Dalam Penyembuhan Pasien Penyandang Disabilitas Mental Bengkulu.
2. Peneliti menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta lapangan lalu menginterpretasikan teori yang berkenaan dengan tema penelitian.
3. Peneliti menyajikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif.

Peneliti memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari lapangan.

Berdasarkan analisis peneliti dapat dibedakan antara *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada pasien disabilitas mental, *reward* dan *punishment* yang diberikan di pendidikan, dan *reward* dan *punishment* yang diberikan di dunia kerja yaitu perbedaan pada respon dari penerima *reward* dan *punishment*. Kalau respon dari pasien disabilitas mental itu terkesan lebih lambat dari pada respon dari siswa-siswi di dunia pendidikan dan respon dari karyawan di dunia kerja, dan juga ada perbedaan sedikit perbedaan bentuk dari *reward* dan *punishment* itu, misalnya pada pasien disabilitas mental tidak ada bentuk *reward* seperti diberi waktu cuti dan kenaikan pangkat serta diberi tanda penghargaan seperti piagam/sertifikat pada dunia pendidikan. Pada pasien disabilitas mental tidak ada bentuk *punishment* seperti dipecat pada karyawan di dunia kerja serta tidak juga *punishment* dalam bentuk di skor pada siswa-siswi di dunia pendidikan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Profil Lembaga**
2. **Sejarah Berdirinya Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu**

Awalnya lembaga ini didirikan atas usulan Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Bengkulu, usulan tersebut terdaftar dalam SK Mensos RI No. 41/HUK/Kep/XI/1979;dan ditetapkan penggunaan lokasi untuk pendirian melalui SK Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bengkulu No. 61 Tahun 1985;Kep. Mensos RI No. 6/HUK/1989 dengan nama Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Mental EksPsikotik (PRPCMP).

Lalu berdasarkan keputusan Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI No. 06/KEP/BRS/IV/1994 berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna, Kep. Mensos RI No. 22/HUK/1995 Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu langsung dibawah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI dengan jangkauan wilayah pelayanan seluruh propinsi di Sumatera.Kep pres No. 152/1999 tentang BKSN sebagai perangkat Pemerintah Pusat pengganti Departemen Sosial RI. Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu langsung dibawah BKSN yang tertuang dalam Keputusan Sekretaris Jenderal Departemen Sosial RI No.K/553/SJ/12/1999.Penetapan status Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial pada Kabinet Gotong Royong yang tertuang dalam Keputusan Mensos RI No. 06/HUK/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti di Lingkungan Departemen Sosial,terjadi Perubahan Struktur Organisasi menjadi tipe A dengan Eselon jabatan Kepala Panti menjadi III/a, yang tertuang dalam Kep. Mensos RI No. 59/HUK/2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI.Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial RI.[[74]](#footnote-74)

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor : 18 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.sebagaimana tertuang dalam pasal 74 huruf b Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental, yang selanjutnya disingkat BRSPDM mempunyai tugas melaksanakan, rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental.[[75]](#footnote-75)

1. **Visi BRSPDM Dharma Guna Bengkulu**

“Mewujudkan BRSPDM Dharma Guna di Bengkulu sebagai lembaga penyelenggara Rehabilitasi Sosial bagi Penyandang Disabilitas Mental secara holistik, sistemik, terstandar, terpercaya dan professional”.

1. **Misi BRSPDM Dharma Guna Bengkulu**
2. Peningkatan Penyelengaraan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP),
3. Penyelenggaraan fungsi promotif lembaga secara optimal dan pengembangan jaringan kerja dalam Penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial.
4. Peningkatan Profesionalitas Sumber Daya Manusia dan Optimalitasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam penyelenggaraan Rehabilitasi Sosial.
5. **Motto**

“Kami melayani, keluarga mendukung, masyarakat menerima”

1. **Dasar hukum**

Peraturan Menteri Sosial RI Nomor: 18 Tahun 2018 pasal 74 huruf b dan pasal 77 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Juga tertuang dalam pasal 78 yang menjelaskan pelaksanaan tugas yang ada di dalam pasal 77, BRSPDM menyelenggarakan fungsi:

1. Pelaksanaan penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan
2. Pelaksanaan registrasi dan assessment penyandang disabilitas mental
3. Pelaksanaan advokasi sosial
4. Pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental
5. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran, dan bimbingan lanjut
6. Pelaksanaan terminasi, pemantauan, dan evaluasi penyandang disabilitas mental
7. Pemetaan data dan informasi penyandang disabilitas menatal dan
8. Pelaksanaan urusan tata usaha[[76]](#footnote-76)
9. **Kedudukan, Fungsi dan Tugas**
10. Kedudukan

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna di Bengkulu merupakan UPT yang berada di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI

1. Fungsi

Karakteristik dan fungsi utama BRSPDM Dharma Guna di Bengkulu:

1. Koordinator program regional
2. Pusat penjangkauan
3. Pusat respon kasus dan interpensi krisis
4. Lembaga percontohan
5. Pusat penguatan lembaga dan SDM
6. Pusat pengembangan model layanan
7. Tugas

Melaksanakan Rehabilitasi Sosial kepada Penyandang Disabilitas Mental (PDM)

1. **Sarana dan Prasarana Kantor**

Lahan Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu Seluas 49.967 M2 dan luas bangunannya 4.428 M2 yang terdiri dari:

|  |  |
| --- | --- |
| Nomor | Sarana dan prasarana |
| 1 | Kantor |
| 2 | Bengkel Kerja |
| 3 | Gedung Poliklinik |
| 4 | Rumah Ibadah |
| 5 | Gedung pertemuan/aula |
| 6 | Gedung pendidikan |
| 7 | Gedung pos jaga |
| 8 | Gedung perpustakaan |
| 9 | Gedung observasi |
| 10 | Gedung konsultasi |
| 11 | Tempat makan/dapur |
| 12 | Gedung komunikasi |
| 13 | Rumah dinas |
| 14 | Gedung *Guest* *house* |
| 15 | Asrama |
| 16 | Gazebo |
| 17 | MCK |
| 18 | Lahan *Mix* *Farming* |
| 19 | FasilitasLapangan Olah Raga |

1. **Ruang Lingkup Kerja Pegawai**
2. Perantara (*Mediator*)

Pekerja sosial mencari jalan keluar permasalahan klien melalui suatu mediasi dengan teknik interaksi, komunikasi dan kehidupannya dengan baik.

1. Pialang (*Broker*)

Perenan seorang broker adalah menghubungkan individu atau kelompok yang membutuhkan pertologan atau pelayanan masyarakat (*community service*) dalam memilih sistem sumber yang sangat dibutuhkan (sumber alamiah, formal intromal dan kemasyarakatan).

1. Konselor

Memberikan kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan masalah yang dirasakan dan dipikirkannya, membantu klien untuk memeahami secara lebih baik permasalahannya dan berbagai alternatif solusinya, membantu klien untuk menemukan sumber-sumber pribadinya serta menjajaki kesiapan klien untuk bertindak berdasarkan alternatif dan solusi yang dipilihnya.

1. Pendidik (*Edukator*)

Pekerja sosial memberikan informasi, menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang keadaan dan permasalahan penyandang cacat mental eks psikotik kepada keluarga dan masyarakat.

1. Manajer kasus (*Case Manager*)

Pekerja sosial mempermudah proses pelayanan, menjaga kesinambungan serta menkoordinir pelayanan yang sesuai dengan kasus klien penyandang cacat mental eks psikotik secara benar dan jelas.

1. *Advokator*

Membantu klien penyandang cacat mental eks psikotik dalam memperoleh haknya, mendapatkan perlindungan dan pembelaan serta pendampingan dalam menerima pelayanan atau secara akatif mendukung perubahan terhadap kebijakan atau program yang berdampak negatif terhadap penyelenggaraan rehabilitas klien.[[77]](#footnote-77)

1. **Struktur Organisasi[[78]](#footnote-78)**

**KEPALA**

**Dardi, S. Sos**

**SUDBAGIAN**

**TATA USAHA**

**Haris Sulianto, SH**

**SEKSI**

**ASESMEN DAN**

**ADVOKASI SOSIAL**

**Yoyok Dwi Hertanto**

**SEKSI LAYANAN**

**REHABILITASI**

**SOSIAL**

**Joko Juniarto, S. ST**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **KELOMPOK JABATAN**  **FUNGSIONAL**   1. **Imi Fitriah, MPS.Sp** 2. **Leni Marlina, MPS.Sp** 3. **Mavikatin, S.ST** 4. **Mimi Wijayanti, S.Sos** 5. **Reno Yesi Herdalina, A.KS** 6. **Nur Irza, S.ST** 7. **Ratnawaty** 8. **Nasis Wijaya** 9. **Diny Meilany** 10. **Erlita Aryani** |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |

**INSTALASI**

1. **Mekanisme Kerja Lembaga**
2. Persyaratan Administrasi
3. Surat permohonan tertulis dari orang tua/wali kepada kepala Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu
4. Menandatangani surat pernyataan dan perjanjian bermaterai
5. Surat keterangaan dari rumah sakit jiwa (RSJ) atau dokter jiwa yang menyatakan tentang secara medis disertai data diagnosis dokter dan terapi terakhir
6. Surat keterangan berbadan sehat dari dokter umum (tidak cacat ganda dan tidak berpenyakit manular)
7. Surat pengantar dari dinas sosial kabupaten/kota
8. Surat rujukan dari LKS/Panti/Dinas Sosial yang menyatakan calon penerima manfaat telah menerima layanan rehabilitasi sosial tingkat dasar.
9. Kartu BPJS asli yang bersangkutan
10. Foto copy kartu keluarga
11. Foto copy KTP calon penerima manfaat dan penanggung jawab PM
12. Pas foto berwarna 4x6 sebanyak 3 buah
13. Foto seluruh badan 2 buah usia 15 s/d 60 tahun
14. Materai Rp. 6000 sebanyak 2 buah
15. Persyaratan teknis
16. Tidak disabilitas intelektual (retardasi mental )
17. Tidak *epilepsy*
18. Tidak mempunyai disabilitas ganda
19. Tidak menderita manular/kronis
20. Masih mempunyai potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan
21. Calon penerima manfaat diantar langsung oleh petugas dinas sosial/keluarga/wali/penanggung jawab.
22. Lama pelayanan
23. Lama pelayanan diberikan maksimal selama 6 bulan.
24. Pelayanan bisa diputuskan jika Penerima Manfaat sering meninggalkan balai tanpa sepengetahuan petugas dan tidak bisa atau tidak mau mengikuti program pelayanan
25. Sasaran
26. Penyandang disabilitas mental (PDM) berusia 15-60 tahun
27. Keluarga dan masyarakat (lingkungan sosial)
28. Dinas sosial, lembaga kesejahteraan sosial (LKS), Rumah Sakit Jiwa, Organisasi Sosial dan Dunia Usaha.[[79]](#footnote-79)
29. **Hasil Penelitian**
30. Hasil Observasi

Gambaran hasil penelitian tentang *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara. Berikut pemaparan hasil observasi yang dilakukan:

1. *Reward*

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 22 September 2019, FK mendapat *reward* berupa pujian dan acuan jempol karena mampu menjawab pertanyaan oleh penyuluh sosial. Dan pada hari itu juga setiap yang mengikuti proses penyembuhan pada terapi psikososial diberi *reward* berupa rokok. Berdasarkan observasi pada 24 September 2019, AD mendapat *reward* berupa pujian dan dorongan atau motivasi karena mampu menjawab pertanyaan dari penyuluh sosial. Berdasarkan observasi pada tanggal 25 September 2019, beberapa pasien/penerima manfaat mendapat *reward* berupa makanan karena telah ikut berpartisipasi membersihkan lingkungan asrama. Berdasarkan observasi pada 17 Oktober 2019 bahwa AW mendapat *reward* berupa pujian karena dianggap paling rajin dalam mengikuti keterampilan yang merupakan salah satu proses penyembuhan pasien disabilitas mental oleh pembina keterampilan. Setiap peneliti melakukan observasi pasien/penerima manfaat diberi *reward* berupa rokok setelah selesai kegiatan bagi yang mengikuti (laki-laki), dan permen (perempuan). Berdasarkan observasi susulan pada tanggal 20 Oktober EK, RV, ZN, dan TR mendapat *reward* berupa material oleh petugas rehabilitasi karena telah mampu menjawab pertanyaan dari Ust, Kepala Balai, dan Ibu Darma Wanita BKKBN dalam kegiatan memperingati Maulid Nabi.

1. *Punishment*

Berdasarkan observasi pada tanggal 11 September 2019, AD mendapatkan *punishment* berupa teguran dan peringatan karena mencoba menggoda salah satu petugas rehabilitasi/penyembuhan pasien disabilitas mental. Berdasarkan observasi pada tanggal 17 Oktober 2019 EK mendapat *punishment* berupa teguran karena malas dalam mengikuti keterampilan perikanan yang merupakan salah satu terapi penyembuhan pasien disabilitas mental oleh pekerja sosial pendamping keterampilan perikanan.

Berdasarkan observasi pada tanggal 15 Oktober 2019 HD mendapat *punishment* berupa peringatan oleh pekerja sosial karena telah mencoba menggoda salah satu pekerja sosial setelah selesai makan pagi. Sepanjang peneliti melakukan observasi, setiap pasien/penerima manfaat yang tidak mengikuti kegiatan proses rehabilitasi/penyembuhan pasien disabilitas mental maka tidak mendapatkan hak yang sama dengan pasien/penerima manfaat yang mengikuti proses kegiatan rehabilitasi/penyembuhan misalnya pasien yang mengikuti kegiatan diberi rokok setelah selesai kegiatan, sedangkan yang tidak mengikuti kegiatan tidak mendapat rokok.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti didapat bahwa *implementasi* *reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu dilakukan oleh setiap pegawai yang terlibat dalam proses rehabilitasi penyandang disabilitas mental kepada pasien disabilitas mental/penerima manfaat yang melakukan insident dan perlu diberikan *reward* dan *punishment*. *Reward* dan *punishment* ini dilakukan atau diberikan pada saat setiap kegiatan rehabilitasi penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu.

*Reward* dan *punishment* ini dilakukan/diberikan dengan tidak teratur banyaknya, akan tetapi sesuai dengan berapa kali adanya insident yang terjadi yang perlu adanya *reward* dan *punishment*, yang mana metode yang digunakan adalah dengan cara langsung diberikan kepada pasien yang bersangkutan ada juga yang diberikan setelah selesai kegiatan rehabilitasi serta ada juga yang bentuk *punishment*nya itu diberikan sesuai pilihan pasien/penerima manfaat. Pemberian *reward* dan *punishment* itu diberikan pada setiap pasien/penerima manfaat yang melakukan hal-hal dan perlu diberikannya *reward* dan *punishment* tersebut tanpa membeda-bedakan usia, jenis penyakit, dan jenis kelamin pasien/penerima manfaat.

1. Hasil Wawancara

Gambaran tentang *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

Menurut Pak Joko Juniarto mengenai *implementasi* *reward* dan *punishment* itu yaitu:

“*Reward* dan *punishment* ini dilakukan setiap kegiatan rehabilitasi dan kegiatan sehari-hari. Misalnya pada saat kegiatan keterampilan, makan, bimbingan, kesenian, vokasional, juga rutinitas pasien atau penerima manfaat di asrama maupun di lingkungan lembaga. Pasien/penerima manfaat senang apabila diberi *reward*, mereka merasa dihargai dan diakui, sedangkan apabila diberi *punishment* mereka tetap menerima dan mengakui kesalahan yang mereka lakukan, tetapi mereka akan menolak *punishment* itu apabila mereka merasa tidak melakukan kesalahan yang dituduhkan. *reward* dan *punishment* itu tujuannya supaya ketika mereka melakukan hal positif maka mereka akan merasa diakui dan merasa diri mereka berguna, dan supaya mereka menyadari kesalahannya saat diberi *punishment.* Kalau bentuk Bentuk *reward* itu bisa berupa ucapan lisan, gerakan (senyum, acuan jempol, dan sentuhan), material (rokok, permen, dan tergantung apa yang disediakan oleh tim rehabilitasi). Sedangkan *punishment*nya dalam bentuk teguran dari yang paling ringan sampai ruang isolasi yang paling berat, itu tergantung berat atau ringannya kesalahan yang diperbuat. Kemudian orang yang melakukan *reward* dan *punishment* itu adalah setiap orang yang terlibat dalam proses rehabilitasi terhadap pasien penyandang disabilitas mental. Metode yang digunakan dalam memberikan *reward* dan *punishment* itu adalah diberikan kepada pasien/penerima manfaat apabila ada insident yang terjadi dan bisa diberikan secara langsung, tapi ada juga yang diberikan setelah selesai kegiatan”[[80]](#footnote-80)

Menurut keterangan Ibu Imi Fitriah mengenai implementasi *reward* dan *punishment* yaitu:

“*Reward* dan *punishment* ini dilakukan saat pasien/penerima manfaat mengikuti kegiatan rehabilitasi, yang mana pasien/ penerima manfaat akan diberikan *reward* saat mereka mampu menunjukkan skil mereka dan aktif mengikuti kegiatan. Sedangkan mereka akan diberi *punishment* apabila selama mengikuti kegiatan ada diantara mereka yang bersikap tidak sopan, atau bertingkah laku tidak wajar serta apabila mereka tidur saat mengikuti kegiatan. Pasien/penerima manfaat akan senang dan memberikan respon positif apabila diberikan *reward*, sedangkan apabila diberikan *punishment* mereka akan menerima dan tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Tujuan diberikannya *reward* itu adalah untuk mengetahui pemikiran dan keinginan mereka itu seperti apa, tingkat pemahaman mereka itu sebatas mana, juga untuk mnumbuhkan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi. Sedangkan tujuan pemberian *punishment* itu adalah untuk mendidik mereka supaya lebih baik. Bentuk *reward* yang dia berikan adalah berupa pujian dan barang tetapi yang paling sering adalah rokok. Sedangkan, bentuk *punishment* itu berupa teguran, dan pasien/penerima manfaat memilih sendiri *punishment* seperti apa yang mereka mau (menyanyi atau olahraga pus ap). Mengenai siapa yang melakukan *reward* dan *punishment* itu menurut saya ya saya sendiri, karena bagi saya setiap orang punya teknik masing-masing dalam pelaksanaan penyembuhan itu. Kalau saya *reward* dan *punishment* diberikan ada yang secara langsung dan ada yang diberikan setelah selesai kegiatan rehabilitasi. Tetapi jika itu *punishment*, maka pasien/penerima manfaat diberi kesempatan untuk memilih jenis *punishment*nya.”[[81]](#footnote-81)

Selanjutnya menurut keterangan dari ibu Ratna Waty mengenai *implementasi* *reward* dan *punishment* itu sebagai beriku:

“Kalau ibu *Reward* dan *punishment*itu dilakukan saat pasien/penerima manfaat mengikuti atau melakukan kegiatan yaitu diberi *reward* saat mereka melakukan kegiatan positif dan bermanfaat serta menunjukkan skil mereka. Sedangkan diberi *punishment* pada saat mereka tidak mengikuti kegiatan yang positif dan bermalas-malasan. Pasien/penerima manfaat selalu memberi respons positif saat diberi *reward* dan *punishment,* jadi nggak ada kendala gitu. Tujuan diberinya *reward* dan *punishment* itu adalah supaya pasien/penerima manfaat menjadi rajin dan aktif mengikuti kegiatan, dan supaya menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, intinya ya untuk mereka itu sendiri. *Reward* yang saya berikan kepada pasien/penerima manfaat berupa pujian, rokok dan makanan seperti gorengan dan kue, akan tetapi yang paling sering itu adalah rokok. Sedangkan bentuk *punishment*nya adalah berupa peringatan dan teguran, atau acaman ganjaran yang akan mereka terima atas apa yang mereka lakukan, karena kita juga nggak boleh melakukan kekerasan sama mereka. Kalau yang melakukan *reward* dan *punishment* itu yaitu pengasuh, pekerja sosial, dan penyuluh sosial. *Reward* dan *punishment* itu diberikan saat ada yang melakukan hal-hal yang perlu diberi *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dan *punishment* itu ada yang secara langsung dan ada juga yang diberikan setelah selesai kegiatan rehabilitasi, sesuai dengan bentuk *reward* dan *punishment*, juga sesuai dengan yang disiapkan oleh pegawai.”[[82]](#footnote-82)

Hal yang sama disampaikan ibu Darwanti mengenai *implementasi* *reward* dan *punishment* yaitu:

“yang saya tau *reward* itu diberikan pada saat pasien/penerima manfaat melakukan hal yang bermanfaat atau sesuatu yang membuat mereka baik, sedangkan *punishment* itu diberikan pada saat mereka melakukan kesalahan atau yang merugikan. Tentunya mereka merasa senang, bangga, merasa apa yang dia lakukan itu bermanfaat saat diberi *reward*. Sedangkan saat diberi *punishment*, respon mereka tergantung pada kesadaran mereka saat melakukan kesalahan, apabila mereka merasa tidak melakukan kesalahan maka mereka akan menolak *punishment* itu dan merasa kesal, tetapi apabila mereka mengakui kesalahan yang mereka perbuat maka mereka akan menerima *punishment* itu. *Reward* itu dilakukan supaya mereka merasa memiliki kepercayaan diri yang bagus, dan supaya mereka meningkatkan kemampuannya. Sedangkan tujuan diberikannya *punishment* itu supaya ada efek jera dan supaya tidak melakukan kesalahan itu lagi, serta supaya mereka menyadari kesalahannya. Kalau bentuk *Reward* yang diberikan kepada pasien/penerima manfaat yaitu berupa pujian, dorongan, rokok, uang, makanan, dan lain-lain. Sedangkan bentuk *punishment*nya adalah berupa pengurangan hak seperti seharusnya dikasih rokok jadi tidak dikasih rokok, tidak dimasukkan namanya kedalam absen, itu adalah *punishment* yang ringan, sedangkan bentuk *punishment* yang berat berupa dimasukkan keruang isolasi. Tapi yang jelas, bentuk *reward* dan *punishment* itu diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan. Sepengetahuan saya yang melakukan *reward* dan *punishment* itu semua yang melakukan rehabilitasi terhadap pasien disabilitas mental. Kalau saya *reward* dan *punishment* itu diberikan kepada pasien/penerima manfaat yang pantas mendapatkannya, dengan memberikan *reward* dan *punishment* itu secara langsung dan ada juga yang diberikan setelah selesai kegiatan rehabilitasi.”[[83]](#footnote-83)

Selanjutnya diungkapakan oleh ibu Nasis Wijaya mengenai *implementasi* *reward* dan *punishment* yaitu:

“kalau saya *reward* itu diberikan pada saat pasien/penerima manfaat mampu mengingat materi yang telah disampaikan sebelumnya, saat mereka aktif mengikuti kegiatan rehabilitasi, dan saat mereka melakukan kegiatan atau hal yang positif/bermanfaat. Sedangkan *punishment* diberikan bagi pasien/penerima manfaat apabila mereka melakukan hal-hal yang tidak wajar dan juga saat mereka tidak aktif mengikuti kegiatan rehabilitasi. Pasien/penerima manfaat akan merasa senang dan bangga apabila diberi *reward*. Sedangkan apabila diberi *punishment*, maka mereka akan menyadari kesalahan yang mereka perbuat dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan itu. Kalau tujuan diberikannya *reward* itu supaya mereka senang dan mau aktif mengikuti kegiatan rehabilitasi, sedangkan tujuan diberikannya *punishment* itu supaya mereka menyadari kesalahannya dan tidak mau mengulangi lagi serta supaya mereka antisipasi untuk melakukan hal-hal yang merugikan. *Reward* yang diberikan pada pasien/penerima manfaat yaitu berupa ucapan lisan (pujian), senyuman, acuan jempol, material (rokok,uang, permen, dll). Sedangkan *punishment* bisa berupa teguran, olahraga, menyanyi, kalau kesalahan berat dimasukkan dalam ruangan isolasi. Untuk yang melakukan *reward* dan *punishment* itu adalah setiap orang yang terlibat dalam proses rehabilitas terhadap pasien disabilitas mental. *Reward* itu diberikan secara langsung kepada pasien yang pantas mendatkannya, tetapi ada juga yang diberikan setelah selesai kegiatan. Sedangkan *punishment* diberikan secara langsung kepada pasien yang melakukan ketidak wajaran.”[[84]](#footnote-84)

Disampaikan oleh AS selaku pasien/penerima manfaat mengenai *implementasi* *reward* dan *punishment* yaitu:

“kami diberi *reward* apabila kami mengikuti kegiatan rehabilitasi, dan apabila kami mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan hukuman itu diberikan apabila kami melakukan kesalahan. Kalau saya senanglah buk kalau diberi hadiah/pujian, siapa yang nggak senang dikasih hadiah, tapi saya tidak suka kalau dihukum, tapi setidaknya kami tau kesalahan yang kami lakukan buk. *reward* yang diberikan pada kami itu berupa pujian, dikasih rokok, kadang permen, gorengan, dan uang. Sedangkan *punishment* berupa teguran, peringatan, menyanyi, dan pus ap. Kalau yang saya tau yang memberikan *reward* dan *punishment* itu yaitu penyuluh, pekerja sosial, pengasuh, dan Pembina buk. Ibu sama Bapak pegawai memberi kami *reward* itu secara langsung tapi ada juga yang diberikan setelah selesai kegiatan. Sedangkan *punishment* itu diberikan secara langsung setahu saya buk.”[[85]](#footnote-85)

Hal serupa di sampaikan JM selaku pasien/penerima manfaat yaitu:

“Kami diberi *reward* setiap setiap hari setelah mengikuti kegiatan kalau kami mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan *punishment* itu diberikan apabila kami melakukan kesalahan dan juga kalau kami tidur saat kegiatan rehabilitasi. Kami akan senang apabila diberi *reward* dan saya tidak senang apabila diberi *punishment* yang berat, tapi kami akan menerima apabila hanya diberi *punishment* yang ringan buk. *Reward* yang di kasih sama kami itu berupa pujian, dan yang paling sering adalah rokok, sedangkan *punishment*nya yanng dikasih sama kami itu dimasukkan ke ruang isolasi, di tegur, pus ap, tidak di absen, tidak diberi rokok, itu yang saya tahu buk. Kalau yang memberikan *reward* dan *punishment* yaitu semua Pembina, penyuluh, dan semua pengasuh, serta semua pekerja sosial buk yang saya lihat. *Reward* dan *punishment* itu diberikan secara langsung oleh pegawai buk, saat kami melakukan sesuatu yang baik kami langsung diberi  *reward* dan saat kami salah kami langsung di tegur, langsung diberi hukuman.”[[86]](#footnote-86)

1. **Pembahasan**
2. **Pemberian *Reward***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di atas dapat diketahui bahwa *implementasi reward* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental, itu dilakukan oleh setiap orang/pegawai yang terlibat dalam proses penyembuhan pasien disabilitas mental, yang mana *reward* itu diberikan pada setiap kegiatan rehabilitas pada pasien yang melakukan hal-hal positif yang perlu diberikannya *reward*. Tujuan diberikannya *reward* tersebut supaya ketika mereka melakukan hal positif maka mereka akan merasa diakui dan merasa diri mereka berguna dan supaya mereka menyadari bahwa melakukan hal positif itu sangatlah baik dan berguna. Adapun bentuk *reward* yang diberikan berupa ucapan lisan, gerakan (senyum, acuan jempol, dan sentuhan), material (rokok, permen, dan sesuai denga apa yang disediakan pegawai), metode yang dilakukan yaitu *reward* diberikan pada pasien setelah ada insiden yang perlu diberi *reward* dan ada juga diberikan setelah kegiatan rehabilitas selesai. Adapun respon dari pasien semuanya memberikan respon yang positif terhadap teknik *reward* yang diberikan.

Hasil penelitian dan observasi tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner yaitu menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dari Hull, yaitu adanya motif atau motivation (motivasi intensif) dan *drive stimulus reduction* (pengurangan stimulus pendorongan), Kecepatan merespons berubah bila besarnya hadiah (*reward*) berubah. Dalam proses belajar *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respons yang telah dilakukan. Misalnya, sistem hadiah pada anak yang telah melakukan hasil yang baik, sehingga anak menjadi lebih giat belajar. Namun di sisi lain, kebiasaan mendapat hadiah akan mengubah perilaku anak, ia selalu menuggu hadiah, kalau tidak ada hadiah tidak mau belajar. Hal ini akan menjadi kebiasaan sampai dewasa, sedangkan keberhasilan belajar merupakan kepentingannya sendiri guna masa depan yang lebih baik.[[87]](#footnote-87)

1. **Pemberian *Punishment***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di atas dapat diketahui bahwa *implementasi punishment* dilakukan oleh setiap orang/pegawai yang terlibat dalam proses rehabilitasi sosial penyandang disabilitas mental, yang mana *punishment* itu diberikan kepada pasien disabilitas mental yang melakukan hal-hal yang tidak wajar atau merugikan pada setiap kegiatan rehabilitas. Adapun bentuk *punishment* yang diberikan berupa teguran, peringatan, ancaman ganjara yang akan mereka terima jika mereka melakukan kesalahan, olahraga, menyanyi, tidak di absen, sampai dimasukkan ke ruang isolasi bila kesalahan sangat fatal. Metode yang digunakan yaitu langsung diberikan setelah adanya insident yang perlu diberikan *punishment*, ada juga *punishment* yang diberikan kepada pasien setelah kegiatan rehabilitas selesai serta, ada juga pegawai yang memberi kesempatan pada pasien untuk memilih *punishment* yang mereka inginkan. Tujuan diberikannya *punishment* itu untuk mendidik mereka menjadi lebih baik dengan menyadari kesalahan yang mereka lakukan dan memiliki efek jera sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Respon yang diberikan oleh pasien semuanya positf, namun memang ada beberapa yang tidak menerima *punishment* yang diberikan karena mereka tidak merasa melakukan kesalahan.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas sesuai dengan teori dari Tirta Admidjaja yaitu, *punishment* dalam hukum adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, *Punishment* mengajarkan tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Ali yang mengatakan bahwa *punishment* diartikan sebagai suatu konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap suatu respon perilaku tertentu dengan tujuan untuk memperlemah perilaku tersebut dan mengurangi frekuensi perilaku yang berikutnya.[[88]](#footnote-88)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental maka dapat diambil kesimpulan bahwa *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental itu dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam proses rehabilitasi pasien disabilitas mental, yang mana *reward* dan *punishment* ini dilakukan setiap kegiatan rehabilitasi. Dengan bentuk *reward* seperti ucapan lisan (pujian, dorongan/motivasi), gerakan (senyum, acuan jempol, sentuhan), dan material (uang, rokok, permen, dan lain-lain,). Sedangkan bentuk *punishment*nya yaitu berupa ucapan lisan (teguran, peringatan), olahraga (*push up*), seni (menyanyi), tidak diberi hak yang sama, dan dimasukkan ke dalam ruang isolasi. Metode yang digunakan dalam memberikan *reward* dan *punishment* itu ada yang secara langsung artinya *reward* dan *punishment* itu diberikan langsung saat ada insident yang harus diberikan *reward* dan *punishment* itu, ada juga secara tidak langsung artinya *reward* dan *punishment* itu diberikan setelah selesai kegiatan rehabilitasi.

Tujuan diberikannya *reward* dan *punishment* supaya bisa membangkitkan semangat pasien/penerima manfaat untuk mengikuti proses rehabilitasi dengan baik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan cara memberikan *reward* dan *punishment* secara langsung maupun tidak langsung dengan tidak membeda-bedakan usia, jenis penyakit maupun jenis kelamin pasien/penerima manfaat. Pemberian *reward* dan *punishment* ini tidak menentu berapa kali dilakukan, tetapi diberikan sebanyak apa pasien/penerima manfaat melakukan hal-hal yang perlu diberikan *reward* dan *punishment*. Yang mana pasien atau penerima manfaat memberikan respon yang positif terhadap *reward* dan *punishment* yang diberikan.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil *implementasi reward* dan *punishment* dalam penyembuhan pasien disabilitas mental, maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranyadapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Untuk pihak Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu dapat meningkatkan lagi pelaksanaan dan fungsi *reward* dan *punishment* terhadap pasien/penerima manfaat.
2. Untuk pasien/penerima manfaat, diharapkan agar selalu semangat dalam menjalani proses rehabilitasi agar bisa pulih kembali dan mampu bersosialisasi lagi dengan masyarakat dan lingkungan nantinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agung Praptapa, 2019, *The Art Of Controlling People; Strategi Mengendalikan Perusahaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ahmad Ali Budaiwi, 2011, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak Bandung* , Bandung: PT Refika Aditama.

Amalia Lekar, “*Penerapan Hukuman Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak di SMP 06 Pandanwangi Malang Kelas V*”, Skripsi UIN Malang, 2017.

Anwar Sutoyo, 2014, *Pemahaman Inedividu Observasi, Cheklist, Interviu, Kuesioner, Sosiaometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Armiyati, “*Implementasi Reward dan Punishment dalam mendidik Tingkah Laku Anak di Desa Sumbersari Malang*”, Skripsi UIN Malang, 2014.

Arsip Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, 2019.

Brosur Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, 2019, Kementerian Sosial Republik Indonesia.

David H Barlow dan Mark Durand, 2007, *Psikologi Abnormal,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dewi Mardianti, Skripsi, 2017, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali*.

Dimyati Mahmud, 2018, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: CV Andi OFFSET.

Dimyati dan *Mudjiono,* 2015, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Djam’an Satori & Aan Komariah, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV ALFABETA.

Dradjat Zakiah, 2016, *Kesehatan Mental,* Jakarta: Gunung Agung.

Fiktor Ferdinan P, Moekti Ariebowo, 2007, *Praktis Belajar Biologi,* Jakarta: Visindo Media Belajar.

Fince Harnani, Skripsi, 2012, *Bimbingan Sosial Pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengku*. IAIN Bengkulu.

Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Hengki Irawan Setia Budi, 2011, *Resep Cespleng Salesman*, Jakarta: Kelompok Gramedia.

Hidayat, Dede Rahmat, 2015, *Psikologi Kepribadian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Hulyani Filda, skripsi, 2019, *Prosess rehabilitasi eks skizofrenia penerima manfaat di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu*. Bengkulu.

Imam Probo Sejati, 2015, *Gangguan Jiwa Fungsional,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ilmaniah Nani, “*Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung*”, Skripsi UIN Surabaya, 2015.

Imam Suprayoga, 2013, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya,.

Iskandar, 2009, *Metodologi Pendidikan dan Sosial* (*Kuantitatif Dan Kualitatifi*), Jakarta: Gaung Persada Press.

Ismail Sholeh, Skripsi, 2018, *Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenaga Kerjaan*, Semarang: Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.

Jadwal Kegiatan paisen disabilitas mental 2019.

Jayanti, *Metode Pemberian Reward dan Punishment Dalam meningkatkan Prestasi Siswa di SMA 09 Surakarta Kelas VIII”,* Skripsi UIN Surakarta, 2018.

Jeffrey dkk, *psikologi abnormal*. Jakarta, erlangga jilid 1.

Jufri Wahab, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Latifa Fitria Naimatul, “*implementasi reward dan punishment dalam pembelajaran matematika di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali*”, Skripsi, STAIN Surakarta, 2018.

Mahmud Dimyati, 2018, *Psikologi Suatu Pengantar,* Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.

Mardianti Dewi.Skripsi, 2017, *Pengaruh Pemberian Reward Dan Pemberian Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Dan Kelas VIII SMP.* Muhammadiyah 9.Ngemplak Boyolali.

Moh Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, 2018, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, Malang: CV Literansi Nusantara Abadi.

Mutmainah Susi, “*Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Anak di Desa Karah Kebonsari Surabaya*”, Skripsi UIN Surabaya, 2017.

Ningrum Anis, Implementasi Pembelajaran Berbasis Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari Blitar, Skripsi UIN Malang, 2016.

Nurkolis, 2015, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, dan Aplikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurkolis Kholis Reefani, 2013, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium.

Pedoman Rehabilitas Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti, 2010.

Profil Lembaga Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu, 2019.

Petra W B Prakosa, Jurnal, 2016, *Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin*, Jakarta: Sebuah Pendekatan Representasi Sosial.

Repo, “*hubungan reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SDN 02 Kelas IV dan V Purwokerto”*, IAIN Tulungganggung, 2011.

Ruaida Murni, Mulia Astuti, 2015, *Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita*. Jakarta: Pusat Kajian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

Rumiris Siaham, Karya Ilmiah, 2013, *Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan pad PT Perkebunan Nusantara III Rambutan*.

Rusman, 2016, *Model-Model Pembelajaran Pembelajaran Profesional Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya Wina, 2016, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Sardiman, 2014, *interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.

Sudarsono, 1997, *Kamus Konseling*, Jakarta: PT Renika Cipta.

Sulastri Dewi, “*Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan”*, Skripsi STAIN Surakarta, 2018.

Suryadi Sasmita dan Paulus Winarto, 2015, *Top Screts Of Succsess* (*Rahasia Menuju Sukses*), Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Susi Mutmainah, “*Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Anak di Desa Karah Kebonsari Surabaya*”, Skripsi UIN Surabaya, 2017.

Suprayoga Imam, 2003, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda karya.

Sutoyo Anwar, 2014, *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Wahab Jufri, 2017, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, Bandung: Puswtaka Reka Cipta.

Wawancara AS. *Pasien atau Penerima Manfaat Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Menta*l. 15 Oktober 2019.

Wawancara Darwanti. *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Menta*l. 14 Oktober 2019.

Wawancara Dwi Sukma dan Robin, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental,* 2 Juni 2019`

Wawancara Immi Fitria, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental,* 10 Januari dan 12 Februari 2019.

Wawancara JM. *Pasien atau Penerima* Manfaat *Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental*. 15 Oktober 2019.

Wawancara Joko Juniarto, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental*, 14 Oktober 2019.

Wawancara Nasis Wijaya, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental*, 11 Oktober 2019.

Wawancara Ratna Waty, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental*, 14 Oktober 2019.

WWW. Kemenhuk.go.id Di Unduh Pada Tanggal 15 November 2019

Yahdi Ahmad, “*Pemenuhan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung*”, Skripsi Universitas Lampung, 2017.

**BIOGRAFI PENULIS**

 RANTI JUITA lahir pada 3 Juli 1996 Merupakan anak kedua dari pasangan suami istri Bapak Jahan dan Ibu Yuliani. Yang memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Apriko Sugianto dan seorang adik laki-laki yang bernama Weko Noprianto.

Pendidikan yang telah dilewati SD Negeri 33 Desa Tambangan, SMP Negeri 03 Kayu kunyit, dan SMA Negeri 06 Kayu Kunyit Manna Bengkulu Selatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi BIMBINGAN KONSELING ISLAM Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (IAIN) Bengkulu. Menikah pada 10 Maret 2018 dengan Apreslan Caserli dan telah mempunyai satu anak lakik-laki yang bernama Afnan Ruzain. Alamat Jl. Pariwisata RT 02 RW 01 Kel. Padang Nangka Kec. Singaran Pati Kota Bengkulu.

Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Lembaga Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental (BRSPDM) Dharma Guna Bengkulu. Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berbasis Masjid di Desa Lunjuk Kec.Seluma Barat.

1. Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan Dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*. (Bandung :PT Refika Aditama, 2011). Hlm 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* (Yogyakarta: C.V Andi OFFSET,2018). Hlm.95 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*. ( Jakarta:Prenada Media Group,2016). Hlm 30 [↑](#footnote-ref-3)
4. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Rraja Grafindo Persada,2014). Hlm 94 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ruaida Murni, Mulia Astuti, *Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi Dan Layanan Sosial Rumah Kita*. (Jakarta: Jurnal Pusat Kajian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015). Hlm. 279 [↑](#footnote-ref-5)
6. Wawancara Ibu Immi Fitria, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental,* 21 Agustus 2019 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara Ibu Immi Fitria, *Pegawai Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental,* 21 Agustus 2019 [↑](#footnote-ref-7)
8. Fitria Naimatul Latifa, “*implementasi reward dan punishment dalam pembelajaran matematika di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali*”, Skripsi, STAIN Surakarta, 2018. Hlm, Vii. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dewi Sulastri, “*Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan”*, Skripsi STAIN Surakarta, 2018. Hlm, Vii [↑](#footnote-ref-9)
10. Ismail Sholeh, “*Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang*”, Skripsi, Universitas Diponegoro, 2018. Hlm, Vii. [↑](#footnote-ref-10)
11. Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan,* (Malang: CV Literansi Nusantara Abadi, 2018). Hlm 12 [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan,* (Malang: CV Literansi Nusantara Abadi, 2018). Hlm 12 [↑](#footnote-ref-12)
13. Jeffrey dkk, *Psikologi Abnormal*. ( Jakarta, erlangga jilid 1). Hlm 52 [↑](#footnote-ref-13)
14. Repo, “*hubungan reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SDN 02 Kelas IV dan V Purwokerto”*, IAIN Tulungganggung, 2011. Hlm, 23 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung:Pustaka Reka Cipta, 2017).Hlm 14 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hidayat, Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2015). Hlm.29 [↑](#footnote-ref-16)
17. Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* (Yogyakarta:C.V Andi OFFSET,2018). Hlm.95 [↑](#footnote-ref-17)
18. Suryadi Sasmita dan Paulus Winarto, *Top Secrets Of Succsess Rahasia Menuju Sukses.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia). Hlm, 197 [↑](#footnote-ref-18)
19. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2014). Hlm. 124 [↑](#footnote-ref-19)
20. Hengki Irawan Setia Budi, *Resep Cespleng Salesman.* (Jakarta: Kelpmpok Gramedia, 2011). Hlm. 138 [↑](#footnote-ref-20)
21. Rumiris Siahaan, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan*, 2013. Hlm. 21 [↑](#footnote-ref-21)
22. Jayanti, *Metode Pemberian Reward dan Punishment Dalam meningkatkan Prestasi Siswa di SMA 09 Surakarta Kelas VIII”,* Skripsi UIN Surakarta, 2018. Hlm. 34 [↑](#footnote-ref-22)
23. Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan, (*Malang:CV Literansi Nusantara Abadi, 2018). Hlm 15 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rumiris Siahaan, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan*, 2013. Hlm. 22 [↑](#footnote-ref-24)
25. Jeffrey dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta:erlangga jilid 1). Hlm 52 [↑](#footnote-ref-25)
26. Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosyid Abdullah, *Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang:CV Literansi Nusantara Abadi, 2018). Hlm 15 [↑](#footnote-ref-26)
27. Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model, Dan Aplikasi*, (Jakarta:PT Grasindo). Hlm. 43 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hidayat, Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). Hlm.29 [↑](#footnote-ref-28)
29. Armiyati, “*Implementasi Reward dan Punishment dalam mendidik Tingkah Laku Anak di Desa Sumbersari Malang*”, Skripsi UIN Malang, 2014. Hlm, 17 [↑](#footnote-ref-29)
30. Susi Mutmainah, “*Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Anak di Desa Karah Kebonsari Surabaya*”, Skripsi UIN Surabaya, 2017. Hlm, 24 [↑](#footnote-ref-30)
31. Lekar Amalia, “*Penerapan Hukuman Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak di SMP 06 Pandanwangi Malang Kelas V*”, Skripsi UIN Malang, 2017. Hlm, 28 [↑](#footnote-ref-31)
32. Susi Mutmainah, “*Pemberian Hukuman Terhadap Psikologi Anak di Desa Karah Kebonsari Surabaya*”, Skripsi UIN Surabaya, 2017. Hlm, 38 [↑](#footnote-ref-32)
33. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2014). Hlm. 124 [↑](#footnote-ref-33)
34. Agung Praptapa, *The Art Of Controlling People: Strategi Mengendalikan Perusahaan*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2009). Hlm. 39 [↑](#footnote-ref-34)
35. Amiyarti, “*Implementasi Reward dan Punishment dalam mendidik Tingkah Laku Anak di Desa Sumbersari Malang*”, Skripsi UIN Malang, 2014. Hlm, 24 [↑](#footnote-ref-35)
36. Rumiris Siahaan, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT Perkebunan Nusantara* III Rambutan, 2013. Hlm. 21 [↑](#footnote-ref-36)
37. Repo, “*hubungan reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SDN 02 Kelas IV dan V Purwokerto”*, IAIN Tulungganggung, 2011. Hlm, 42 [↑](#footnote-ref-37)
38. Anis Ningrum, Implementasi Pembelajaran Berbasis Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari Blitar, Skripsi UIN Malang, 2016. Hlm, 21 [↑](#footnote-ref-38)
39. FitriaNaimatul Latifa, “I*mplementasi Reward dan Punishment Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV MI Pereng Pakel Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*”, Skripsi UIN Surakarta, 2018. Hlm, 24 [↑](#footnote-ref-39)
40. Nani Ilmaniah, “*Implementasi Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung*”, Skripsi UIN Surabaya, 2015. Hlm, 20 [↑](#footnote-ref-40)
41. Dewi Mardianti, 2017. *Pengaruh Pemberian Reward Dan Pemberian Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Dan Kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Ngemplak Boyolali,* (*Skripsi Muhammadiyah* )*.* [↑](#footnote-ref-41)
42. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:Kencana Prenamedia Group, 2014). Hlm. 123 [↑](#footnote-ref-42)
43. Rumiris Siahaan, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan*, 2013. Hlm. 22 [↑](#footnote-ref-43)
44. Armiyati, “*Implementasi Reward dan Punishment dalam mendidik Tingkah Laku Anak di Desa Sumbersari Malang*”, Skripsi UIN Malang, 2014. Hlm, 26 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ahmad Yahdi, “*Pemenuhan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung*”, Skripsi Universitas Lampung, 2017. Hlm, 20 [↑](#footnote-ref-45)
46. Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta; PT Renika Cipta, 1997). Hlm 56 [↑](#footnote-ref-46)
47. Petra W. B. Prakosa, *Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semi*n, (Yogyakarta: Jurnal Psikologi Sebuah Pendekatan Representasi Sosial). Hlm. 62 [↑](#footnote-ref-47)
48. Ruaida Murni, Mulia Astuti, *Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita*. (Jakarta:Jurnal Pusat Kajian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015). Hlm. 279, 280, 281. [↑](#footnote-ref-48)
49. Fiktor Ferdinan P, Moekti Ariebowo, *Praktis Belajar Biol*ogi, (Jakarta: Visindo Media Belajar, 2007). Hlm 100 [↑](#footnote-ref-49)
50. Ismail Sholeh, *Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan*, (Semarang:Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2018). Hlm. 64 [↑](#footnote-ref-50)
51. Pedoman *Rehabilitas Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti Tahun* 2010 [↑](#footnote-ref-51)
52. Fince Harnani, *Bimbingan Sosial pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu*, IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Jurusan Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam. Bengkulu, 2012. Hlm. 34 [↑](#footnote-ref-52)
53. David H Barlow dan Mark Durand, *Psikologi Abnormal, (*Yogyakarta; Pustaka Belajar, 2007). Hlm. 245 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ismail Sholeh, *Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagaker*jaan. (Semarang:Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, 2018). Hlm. 64 [↑](#footnote-ref-54)
55. Ruaida Murni, Mulia Astuti, *Rehabilitas Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Mental Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Ki*ta, (Jakarta:Jurnal Pusat Kajian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2015). Hlm. 280 [↑](#footnote-ref-55)
56. Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium.2013). Hlm. 17 [↑](#footnote-ref-56)
57. Fince Harnani, *Bimbingan Sosial pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna Bengkulu*, IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Jurusan Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam. Bengkulu, 2012. Hlm. 54 [↑](#footnote-ref-57)
58. Imam Probo Sejati, *Gangguan Jiwa Fungsional,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). Hlm, 36 [↑](#footnote-ref-58)
59. Imam Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hlm. 163 [↑](#footnote-ref-59)
60. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2014). Hlm. 25 [↑](#footnote-ref-60)
61. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2014). Hlm. 28 [↑](#footnote-ref-61)
62. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA,2014). hlm. 94 [↑](#footnote-ref-62)
63. Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). Hlm. 252 [↑](#footnote-ref-63)
64. Iskandar, *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009). Hlm. 253 [↑](#footnote-ref-64)
65. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2014), Hlm. 103 [↑](#footnote-ref-65)
66. Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*, (Yokyakarta: Pustaka pelajar, 2014). Hlm.69 [↑](#footnote-ref-66)
67. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014). Hlm. 105 [↑](#footnote-ref-67)
68. Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri,* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hlm. 123 [↑](#footnote-ref-68)
69. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: CV ALFABETA, 2014). Hlm. 130 [↑](#footnote-ref-69)
70. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2014). Hlm. 148 [↑](#footnote-ref-70)
71. Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012). Hlm 67 [↑](#footnote-ref-71)
72. Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2014). Hlm 199 [↑](#footnote-ref-72)
73. Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012). Hlm 141 [↑](#footnote-ref-73)
74. Profil Lembaga Balai Rehabiltasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu Hlm. 2 tahun 2010 [↑](#footnote-ref-74)
75. Brosur Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu tahun 2019 [↑](#footnote-ref-75)
76. Profil Lembaga Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu Hlm. 25 tahun 2010 [↑](#footnote-ref-76)
77. [www.kemenhuk.go.id](http://www.kemenhuk.go.id) Diunduh Pada Tanggal 15 November 2019 Pukul 7.30 WIB [↑](#footnote-ref-77)
78. Arsip Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu tahun 2019 [↑](#footnote-ref-78)
79. Brosur Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu Tahun 2019 [↑](#footnote-ref-79)
80. Wawancara dengan Joko Juniarto pada tanggal 14 Oktober 2019 Pukul 10.00 WIB [↑](#footnote-ref-80)
81. Wawancara dengan Imi Fitriah pada tanggal 7 Oktober 2019 Pukul 09.52 WIB [↑](#footnote-ref-81)
82. Wawancara dengan Ratna Waty pada tanggal 14 Oktober 2019 Pukul 09.26 WIB [↑](#footnote-ref-82)
83. Wawancara dengan Darwanti pada tanggal 14 Oktober 2019 Pukul 08.47 WIB [↑](#footnote-ref-83)
84. Wawancara dengan Nasis Wijaya pada tanggal 11 Oktober 2019 Pukul 14.31 WIB [↑](#footnote-ref-84)
85. Wawancara dengan AS pada tanggal 15 Oktober 2019 Pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-85)
86. Wawancara dengan JM pada tanggal 15 Oktober 2019 Pukul 09.15 WIB [↑](#footnote-ref-86)
87. Repo, “*hubungan reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa di SDN 02 Kelas IV dan V Purwokerto”*, IAIN Tulungganggung, 2011. Hlm, 42 [↑](#footnote-ref-87)
88. Rumiris Siahaan, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Disiplin Kerja Karyawan pada PT. Perkebunan Nusantara III Rambutan*, 2013. Hlm. 22 [↑](#footnote-ref-88)